

# PERUMPAMAAN KELEDAI DALAM AL-QUR'AN

## SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**RIMA DIANI**

NIM.140303060

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2019 M/1440 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rima Diani

NIM : 140303060

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 Januari 2019

Yang menyatakan,



**Rima Diani**  
**NIM. 140303060**

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Diajukan oleh:

**RIMA DIANI**

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 140303051

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Muslim Djuned, S. Ag, M. Ag.  
NIP.197110012001121001

Pembimbing II,



Nuraini, S. Ag, M. Ag.  
NIP. 197308142000032002

## PERUMPAMAAN KELEDAI DALAM AL-QUR'ĀN

Nama : Rima Diani  
NIM : 140303060  
Fakultas/ Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Tebal Skripsi : 44 halaman  
Pembimbing I : Dr.Muslim Djuned, S.Ag, M.Ag.  
Pembimbing II : Nuraini, S.Ag, M.Ag.

### ABSTRAK

Berbagai cara al-Qur'ān dalam mengajarkan manusia, salah satunya dengan perumpamaan keledai yang digunakan sebagai media angkutan barang, membajak, tunggangan dan menjaga ternak. Keledai dianggap pekerja murah bertenaga besar, kalau sedang marah ia bisa jadi keras kepala dan meringkik dengan keras. Keledai mempunyai sifat rendah, hina, dan bodoh yang tidak dimiliki oleh binatang lainnya, dalam ungkapan Bahasa Arab, perumpamaan keledai adalah sebuah ejekan kasar bagi orang lain. Walaupun ia banyak digunakan oleh manusia seperti mengangkut barang, akan tetapi perumpamaan atas keledai tetap berupa ungkapan negatif. Allah menjadikan keledai sebagai perumpamaan yang berdiri sendiri atau selalu berkaitan dengan situasi dan kondisi tertentu. Sehingga penelitian terhadap ayat-ayat *amthāl* yang menyebutkan keledai menarik untuk dikaji, penulis mengangkat tema perumpamaan keledai dalam al-Qur'ān yang tertera di beberapa surat. Penelitian ini didasarkan pada dua rumusan masalah yaitu Bagaimana pengungkapan perumpamaan keledai dalam al-Qur'ān dan bagaimana karakteristik manusia yang ada pada keledai? Penulis berusaha mengungkapkan penafsiran tentang keledai yang dimaksud oleh para mufassir dan menjelaskan karakteristik manusia dibalik perumpamaan keledai tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode maudhu'i (tematik). Jenis penelitian bersifat studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer penelitian ialah kitab-kitab tafsir seperti *Tafsīr al-Azhar* karangan Hamka, *al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Maragi* karangan Ahmad Mustafa al-Maragi dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm* karangan Ibnu Kathīr. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan pembahasan. Penulis menyimpulkan bahwa perumpamaan terhadap keledai sangat berkaitan erat dengan situasi dan kondisi tertentu. Di samping itu, perumpamaan ini tidak hanya berlaku untuk orang Yahudi dan Nasrani saja, akan tetapi terhadap seluruh manusia yang telah diberikan amanah. Bahkan yang terpenting, manusia bisa saja lebih tersesat dan bodoh daripada keledai, karena manusia diberikan akal dan hati untuk berfikir sedangkan keledai tidak memiliki akal dan pikiran.

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	ˀ
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

#### Catatan:

##### 1. Vokal Tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

##### 2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tauhid*

### 3. Vokal Panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول, توفيق, برهن) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*

### 4. Ta` Marbutah (ة)

Ta` Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*.

Sementara ta` marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الإنابة. ditulis *Dalīl al`ināyah*. الأدلة مناهج الأدلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

### 5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

### 6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

### 7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (أ), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئى ditulis *juz`i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya إختراع ditulis *ikhtira`*.

## Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi al-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

## B. SINGKATAN

swt	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw	= <i>salallahu 'alayhi wa sallam</i>
QS.	= Quran Surat
HR.	= Hadis Riwayat
as.	= alaihi salam
ra	= radiyallahu anhu
Terj.	= terjemahan
hlm	= halaman
Cet.	= cetakan
vol	= volume
dkk	= dan kawan-kawan



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas segala taufik dan hidayah-Nya, saya sebagai makhluk yang lemah memohon dan meminta pertolongan kepada Allah swt sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw dengan kehadirannyalah kita telah dapat merasakan nikmat iman dan nikmat Islam yang telah mengganti kebodohan, kekejaman, dan kekufuran menuju kedamaian dan berilmu pengetahuan dan Shalawat dan salam kepada Sahabat beserta Ahlul baitnya.

Skripsi yang berjudul: “Perumpamaan Keledai dalam al-Qur’an” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas Rahmat Allah swt, doa, motivasi, dukungan, dan kerja keras penulis dapat terselesaikan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Khususnya kepada ayahanda Zamzami dan ibunda Asnawiyah sebagai orang tua tercinta, yang tiada lelah dan bosan memotivasi, memberi semangat, dukungan, kasih sayang dan terlebih yang selalu mendo’akan anaknya dalam menyelesaikan studi akhir ini. Begitu juga kepada yang tersayang, abang Murdani dan adik Rini Sopiana yang selalu memberikan dukungan dan motivasi sehingga menambah semangat penulis dalam menyelesaikannya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Ustadz Dr. Fauzi Saleh, MA selaku Penasehat Akademik, Ustadz Dr. Muslim Djuned, S. Ag, M. Ag, selaku pembimbing I dan Ibu Nuraini, S. Ag, M. Ag, selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan, Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta kepada seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mengajar dan telah membekali ilmu sejak awal semester hingga akhir perkuliahan.

Kemudian penulis ucapkan rasa terima kasih kepada karyawan ruang baca Ushuluddin dan Filsafat, Perpustakaan Induk, Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Wilayah serta Pustaka Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yang telah banyak memberikan kemudahan kepada penulis dalam menemukan bahan untuk penulisan skripsi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir angkatan 2014 yang telah sudi berbagi ilmunya. Ucapan yang penuh persahabatan dan persaudaraan kepada teman-teman tercinta yang telah hadir dalam hidupku dan memberi berjuta warna. Baik yang ada di dalam kampus maupun diluar kampus. Asma Yusnidar, Irvan Pranata, Lili marlinda, Najmul, Anita Sari, Azhar Khaidir, Syarifah Ainul Bashirah, Hidayatul Rahmi, Isra Fadhillah Arham, Salma Hayati, Cut widya Audina, Siti

Husna, Siti Ajirna, Adinda HD Yanti, Fitriani, Putri Nilam Sari, Neneng semaraji, Irma Sari, Yuna Ulfa Maulina, Aulia Turrahmi, Mauliza akbar, Rudi Fakhruddin dan Alfi Rahman Fuadi. Semuanya yang telah membantu baik secara material, nasehat, pendapat maupun dorongan dan semangat dari awal kuliah hingga selesai skripsi ini. Semoga Allah swt memberi pahala yang setimpal kepada semuanya.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran dalam penulisan maupun isinya sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah Swt jugalah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan amal shalih di sisi Allah swt bagi penulis khususnya dan masyarakat umumnya.

Banda Aceh, 25 Januari 2019  
Penulis,

Rima Diani



## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II KEDUDUKAN AMTSAL DALAM AL-QUR'AN.....</b>	<b>13</b>
A. Definisi Amtsal.....	13
B. Macam-Macam Amtsal.....	16
C. Manfa'at Amtsal.....	25
D. Penggunaan Amtsal Sebagai Media Dakwah.....	32
<b>BAB III PENGUNGKAPAN PERUMPAMAAN KELEDAI DALAM AL-QUR'AN.....</b>	<b>33</b>
A. Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Keledai.....	33
B. Pemahaman Mufassir Tentang Perumpamaan Keledai.....	33
C. Karakteristik Sifat Manusia Dengan Keledai.....	56
D. Analisis Penulis.....	60
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>67</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manna' al-Qattān menyebutkan bahwa *tamthil* merupakan salah satu metode yang ditempuh al-Qur'ān dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dan sisi kemukjizatan al-Qur'ān. Oleh karena itu, *tamthil* dianggap lebih dapat mendorong jiwa manusia untuk menerima makna yang dimaksudkan.<sup>1</sup>

Al-Qur'ān menggunakan perumpamaan (*amthāl*) sebagai salah satu cara dalam menyampaikan pesan. Dengan perumpamaan, hati manusia akan lebih tergugah untuk meresapi makna yang terkandung di dalamnya. Segala macam bentuk perumpamaan bertujuan sebagai pelajaran, meskipun kemampuan manusia berbeda-beda dalam menangkap pesan dari perumpamaan yang ada. Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (الزمر: ٢٧)

Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (QS. al-Zumar: 27)

*Amthāl* merupakan salah satu bentuk *majaz* dan ia banyak terdapat dalam al-Qur'ān. Dan memiliki kekhususan jika dibandingkan dengan *majaz* yang lain seperti *kinayah*, *tasybih* dan *isti'arah*. Hal itu dikarenakan *amthāl* merupakan sebuah konsep tertentu dan ia merupakan bentuk lain dari perbandingan yang pemakaiannya terpengaruh oleh pemakaian dalam al-Qur'ān.<sup>2</sup> Tidak pernah ada satupun kitab yang mampu membuat perumpamaan yang kesempurnaannya

---

<sup>1</sup>Manna' Khalil al-Qattān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'ān*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm. 352.

<sup>2</sup>M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), hlm. 235.

sebanding apalagi melebihi al-Qur'ān. Perumpamaan dalam al-Qur'ān mampu menembus batas waktu dan tabir alam, bersifat rasional dan ilmiah.<sup>3</sup> *Amthal* bisa bermakna menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya dan mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang indrawi.<sup>4</sup> Allah swt selalu membuat suatu perumpamaan dan tiap-tiap perumpamaan yang Allah swt buat itu pasti ada tujuannya. Bagi orang yang tidak mau memahami tujuan perumpamaan yang dibuat oleh Allah swt, ia adalah termasuk orang-orang fasik.<sup>5</sup>

Terdapat berbagai macam perumpamaan di dalam al-Qur'ān, Manna' khalil al-Qattān menyebutkan bahwa jika dikaji secara seksama, *amthāl* dalam al-Qur'ān yang mengandung penyerupaan (*tasybih*) sesuatu dengan hal serupa lainnya dan penyamaan antara keduanya dalam hukum, *amthāl* tersebut mencapai jumlah lebih dari 40 buah. Allah swt menggunakan perumpamaan yang beragam itu untuk menjelaskan berbagai persoalan penting yang memiliki pengaruh besar dalam mendidik manusia.<sup>6</sup>

Terkadang Allah swt mengumpamakan sesuatu dengan tumbuhan, seperti dalam surat Ibrahim ayat 24:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (ابراهيم: ٢٤)

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. (QS. Ibrahim: 24)

<sup>3</sup>Fuad Kauma, *Tamthil al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 6.

<sup>4</sup>Ahsin W. Al Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'ān*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 24.

<sup>5</sup>Muhammad Rais, *al-Qur'ānul Karim The Nobel*, (Jawa Barat: Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 5.

<sup>6</sup>Manna' Khalil al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, terj. Mudzakir, (Bogor: Lentera Antar Nusa, 2009), hlm. 401.

Pada tempat yang lain, Allah swt juga memberi perumpamaan dalam bentuk hewan yang tertera namanya dalam al-Qur'an seperti keledai.<sup>7</sup> Di antaranya dalam surat al-Jumu'ah ayat 5, al-Qur'an membicarakan tentang orang Yahudi yang telah diberikan kitab Taurat dan dibebankan kepada mereka untuk diamalkan, Namun mereka tidak mengamalkannya, sehingga mereka diumpamakan seperti keledai. Allah swt berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (الجمعة: ٥)

Allah swt mengumpamakan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu, dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. al-Jumu'ah: 5)

Dalam surat lain Allah swt juga mengatakan bahwa seburuk-buruk suara ialah suara keledai, seperti dalam surah Luqman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (لقمن: ١٩)

Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman: 19)

Keledai adalah binatang berkuku satu, mirip kuda kecil, bertelinga panjang dengan ekor yang hanya pada ujungnya berbulu.<sup>8</sup> Bentuk tubuh keledai sama dengan kuda, tetapi ukurannya lebih kecil dan lebih pendek, Makanannya adalah jerami. Di Negara tertinggal, keledai dianggap pekerja murah bertenaga besar.

Keledai digunakan untuk tunggangan, membajak, mengangkut barang dan sebagainya. Sementara itu, di Negara maju, keledai digunakan untuk menjaga

<sup>7</sup>Taufik Abdullah, *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 199.

<sup>8</sup>Pagut Lubis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 653.

ternak, alat rekreasi turis, dan sebagai hewan peliharaan. Allah swt telah menciptakan keledai dengan kemampuan menerima dan menahan beban berat. Keledai juga dapat berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan suara khas berupa teriakan yang nyaring.<sup>9</sup>

Nenek moyang keledai adalah keledai liar yang dijinakkan oleh orang Mesir kuno. keledai liar bentuknya bertelinga lebar dan tapal kecil. Namun, kaki keledai liar bergaris-garis hitam. Warna keledai bermacam-macam, dari agak putih sampai agak hitam. Biasanya mereka punya dua garis berwarna gelap di sepanjang punggung dan bahunya. Tidak seperti kuda, keledai hanya berbulu panjang di ujung ekornya dan Keledai itu bisa hidup sampai umur 40 tahun.<sup>10</sup>

Keledai dimanfaatkan untuk tunggangan, mengangkut barang dan menarik kereta. Dengan kaki kecil dan kulit tebal, keledai dapat bekerja di tempat yang berbatu-batu dan kering. Ia termasuk pekerja yang rajin, namun kalau sedang marah, ia bisa jadi keras kepala dan meringkik dengan keras<sup>11</sup> dan ia dikenal sebagai lambang kebodohan<sup>12</sup> karena ia mau mengerjakan apa saja yang disuruh oleh manusia.

Manusia diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya sedangkan Para malaikat diperintah untuk bersujud dan menghormat kepada manusia.<sup>13</sup> Manusia mempunyai keistimewaan dari makhluk-makhluk yang lain, ia diciptakan oleh Allah swt begitu sempurna dengan berfikir atau bernalar merupakan satu bentuk

---

<sup>9</sup>Sri Al-Hidayati, *Binatang yang Disebut dalam al-Qur'ān*, (Bandung: Sigma Kaya Imaji, 2016), hlm. 16.

<sup>10</sup>Sri Al-Hidayati, *Binatang yang Disebut*, hlm. 17.

<sup>11</sup>Edia Permata, *Ensiklopedia Mini Hewan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 50.

<sup>12</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentara Hati, 2003), hlm. 224.

<sup>13</sup>Ali Syamsuddin, *Mengukir Sifat Kepribadian Muslim*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 39.

kegiatan akal manusia melalui pengetahuan yang diterima melalui panca indra untuk mencapai suatu kebenaran.

Para filsuf berusaha untuk memberi kriteria yang membedakan manusia dari hewan lainnya. Mereka menyatakan bahwa berfikir adalah sesuatu yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Sehingga muncullah definisi terhadap manusia sebagai “hewan yang berfikir”. Pandai berbicara bukan hanya sekedar mengucapkan kata karena menurut penelitian para ahli, sebagian hewan juga saling berbicara dengan bahasa mereka dan memiliki akal dalam kadar yang sangat rendah. Adapun pembicaraan manusia telah diolah dengan pikiran jernih. Inilah yang merupakan keistimewaan manusia tersebut dibandingkan dengan makhluk lainnya.<sup>14</sup>

Tatkala tindak-tanduk dan bicara manusia tidak lagi mempergunakan akal, nilai-nilai kemanusiaannya menjadi gugur, ia hanya memiliki anggota tubuh yang membutuhkan makan dan minum serta berjalan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, sebagaimana Firman Allah swt berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْإِنعَمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعُقَلُونَ (الاعراف: ١٧٩)

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf: 179)

<sup>14</sup>Nina Armando, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Icthiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 276.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengkaji tentang perumpamaan dalam al-Qur'ān. Khususnya tentang perumpamaan keledai, penulis menganggap bahwa pembahasan tentang perumpamaan dalam al-Qur'ān merupakan sebuah kajian yang menarik sebagai judul penulisan skripsi. Adapun topik yang penulis angkat adalah: **PERUMPAMAAN KELEDAI DALAM AL-QUR'ĀN**"

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah pokok dalam penelitian ini adalah bahwa pada satu sisi manusia merupakan ciptaan Allah swt yang paling sempurna, namun pada sisi yang sama manusia diumpamakan seperti keledai yang dianggap sebagai binatang bodoh. Berkaitan dengan permasalahan, berikut akan dirumuskan tema pembahasan ini dalam bentuk pertanyaan:

1. Bagaimana pengungkapan perumpamaan keledai dalam al-Qur'ān?
2. Bagaimana karakteristik manusia yang ada pada keledai?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Suatu pembahasan yang dibahas tentunya mempunyai tujuan tersendiri yang ingin dicapai. Adapun dari tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. ingin mengkaji pengungkapan perumpamaan keledai dalam al-Qur'ān;
2. Untuk mengungkapkan karakteristik manusia yang ada pada keledai.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama, dan dapat menambah wawasan serta pemahaman lebih dalam mengenai perumpamaan keledai dalam al-Qur'ān. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi umat muslim untuk mengetahui serta menghayati maksud adanya ayat-ayat tentang keledai

yang mempunyai sifat rendah, bodoh dan hina sehingga setelah mengetahui maksud ayat-ayat tersebut semakin bertambah iman dan mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut.

#### D. Tinjauan Pustaka

Sebuah skripsi yang berjudul Hewan dalam al-Qur'ān (*Kajian Tentang Penyebutan Serangga*). Skripsi ini ditulis oleh Syed Muzhafar bin Syed Abdul Mutholib, yang merupakan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam tulisannya ia membahas ayat-ayat al-Qur'ān yang mengandung informasi tentang dunia serangga. Dalam al-Qur'ān disebutkan ayat-ayat serangga bersifat kauniyah sebagai perumpamaan-perumpamaan berbentuk nasihat kepada orang-orang beriman atau orang-orang yang lalai. Manusia banyak menggunakan dan mengambil manfaat dari kelebihan serangga yang dapat menyembuhkan penyakit seperti kanker, darah beku dan masih banyak lagi. Ada juga diolah menjadi makanan dan dikonsumsi oleh manusia sebagai gizi pelengkap tubuh yang sehat.<sup>15</sup>

Selanjutnya tulisan berjudul *Analogi dalam al-Qur'ān (Studi Amthāl Al-Qur'ān dalam Surat al-Baqarah)*, merupakan skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang ditulis oleh Nur'aini. Skripsi ini secara khusus membahas tentang ayat *amthāl* yang terdapat dalam surat al-Baqarah. Dalam tulisannya, *amthāl* dibagi menjadi empat tema yaitu *amthāl* tentang akidah, hukum, metodologi dan shadaqah.<sup>16</sup>

<sup>15</sup>Syed Muzhafar bin Syed Abd Mutolib, "*Hewan dalam al-Qur'ān (Kajian Tentang Penyebutan Serangga)*" (Skripsi UshuluddinTafsir Hadis, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2011)

<sup>16</sup>Nur'aini, "*Analogi dalam al-Qur'ān (Studi Amthāl al-Qur'ān dalam Surat Al-Baqarah)*" (Skripsi Ushuluddin Tafsir Hadis, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 1997)

Terdapat juga sebuah skripsi yang berjudul *Perumpamaan Laba-Laba dalam Surat al-Ankabut ayat 41*. Skripsi ini ditulis oleh Fatimatuzzuhra yang merupakan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. ia membahas tentang perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah swt adalah seperti laba-laba yang membuat rumah dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. Artinya orang-orang yang meminta pertolongan, rezeki, dan perlindungan dari selain Allah swt, ia sama dengan laba-laba yang menjadikan sarangnya sebagai tempat berlindung, keduanya sama-sama lemah.

Adapun kajian yang membahas tentang perumpamaan keledai dalam al-Qur'ān, penulis belum menemukannya. Untuk itu penulis ingin meneliti lebih lanjut masalah perumpamaan keledai yang menjadi pelajaran bagi manusia supaya tidak seperti keledai yang dianggap sebagai binatang bodoh, karena tidak mempelajari dan mengamalkan kitab suci-Nya bahkan mengabaikan kandungannya, tidaklah menyerupakan manusia dengan jenis binatang melainkan dalam bentuk celaan dan hinaan. Dan karya-karya yang telah ada tersebut sangat bermanfaat untuk penulis gunakan sebagai teori maupun referensi tambahan dalam penulisan skripsi.

#### **E. Metode Penelitian**

Dalam metode al-Qur'ān ini penulis menggunakan metode maudhu'i. Di mana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh segi dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok masalah, sehingga dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah

dan betul-betul menguasainya sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.<sup>17</sup>

Untuk melahirkan penelitian yang efisien serta bermutu, dibutuhkan dukungan dari pemilihan yang tepat. Berikut ini akan dikemukakan metode penelitian yang digunakan dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang fokus pada pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan bantuan dari berbagai jenis tafsir dan buku kepustakaan serta karya-karya dalam bentuk lain terhadap masalah yang diteliti.

#### 2. Sumber Data

Data primer merupakan sumber data yang sangat penting dan diutamakan dalam satu penelitian sebagai dalil naqli. Dalam penelitian ini data primer untuk memahami isinya adalah kitab-kitab tafsir seperti seperti *Tafsīr al-Azhar* karangan Hamka, *al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Maragī* karangan Ahmad Mustafa al-Maragī dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm* karangan Ibnu Kathīr. Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap, penulis akan menelaah buku-buku karangan ilmiah yang berkaitan dengan objek yang penulis kaji seperti *tamthil al-Qur'ān* karya Fuad Kauma, *Binatang yang disebut dalam al-Qur'ān* karya Sri Al-Hidayati, *al-Amthāl fī al-Qur'ān* karangan Ja'far Subhani yang telah

---

<sup>17</sup>Muhammad Hijazi, *Ali Khalid* (Al-Muzakkarat: al-Khathiyah, al-Wahdah al-Maudhu'iyah, 2003), hlm. 25

diterjemahkan dengan judul baru yaitu *wisata al-Qur'ān* oleh Muhammad Ilyas dan lain-lainnya.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode maudhu'i, yaitu membahas ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya seperti *asbabun nuzul*, kosakata, penetapan hukum, dan lain-lain. Baik argumen itu berasal dari al-Qur'ān dan hadis maupun pemikiran rasional.<sup>18</sup> Dengan metode maudhu'i, petunjuk al-Qur'ān yang dipaparkan bisa memberikan gambaran secara utuh tentang permasalahan penelitian.<sup>19</sup>

Abd al-Hayy al-Farmawy menjelaskan secara rinci langkah-langkah yang ditempuh untuk menerapkan metode Maudhu'i, yaitu:<sup>20</sup>

- a. Menetapkan masalah yang akan dijelaskan;
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
- c. Menyusun urutan ayat berdasarkan runtutan masa turunnya disertai dengan penjelasan *asbabun Nuzul*;
- d. Memahami korelasi ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna;
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan;

<sup>18</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 72.

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 70.

<sup>20</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 114.

- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dan memberikan hubungan antara masing-masing ayat, seperti melakukan kompromi, kaitan umum dan *khusus, nasikh mansukh, muthlaq muqayyad* tanpa perbedaan atau pemaksaan.

#### 4. Teknik Analisa Data

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, ayat-ayat tersebut diteliti dan dipelajari agar dapat diklasifikasikan menjadi bagian-bagian tertentu yang akan dikaji. Selanjutnya penulis mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan mencoba menganalisa setiap data yang diperoleh, baik dari kitab-kitab tafsir, buku, dan lainnya.

Adapun teknik penulisan skripsi ini, penulis berpedoman pada Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry tahun 2017. Sedangkan dalam menterjemahkan ayat-ayat al-Qur'ān, penulis merujuk pada al-Qur'ān dan Terjemahnya Departemen Agama RI tahun 2002.

#### 1. Sistematika penulisan

Supaya dalam pembahasan skripsi ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari permasalahan yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah, berikut penulis kemukakan pembahasan pokok dalam tiap bab.

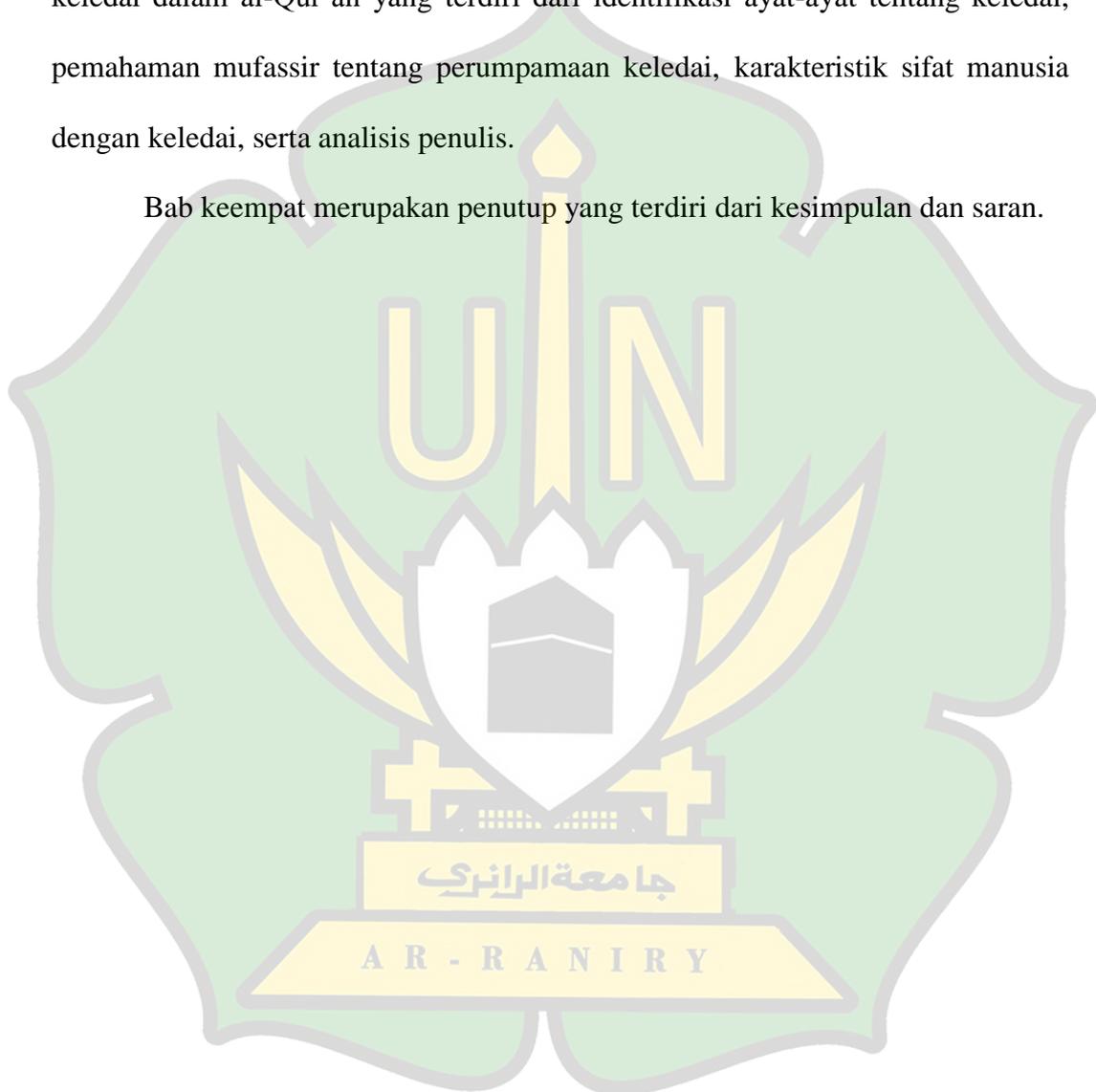
Bab pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan langkah awal dari penelitian, penulis memaparkan mengenai kedudukan amthāl dalam al-Qur'ān yang terdiri dari definisi amthāl,

macam-macam amthāl, manfaat amthāl serta penggunaan amthāl sebagai media dakwah.

Bab ketiga merupakan kajian inti yaitu mengungkapkan perumpamaan keledai dalam al-Qur'ān yang terdiri dari identifikasi ayat-ayat tentang keledai, pemahaman mufassir tentang perumpamaan keledai, karakteristik sifat manusia dengan keledai, serta analisis penulis.

Bab keempat merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KEDUDUKAN AMTHĀL DALAM AL-QURĀN

#### A. Definisi Amthāl

Salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur'ān adalah struktur bahasanya yang begitu indah. Dengan bahasa yang menakjubkan, al-Qur'ān mampu mengeluarkan suatu makna yang abstrak kepada fenomena yang konkret melalui penggunaan bahasa yang jelas, kiasan, simbol, maupun *amthāl*.<sup>1</sup>

Menurut bahasa, Kata *amthāl* merupakan turunan dari lafaz *mithil* dan sebagai bentuk jama' dari lafaz *mathal*, *mithil* dan *mathil*. Kata *mithil* adalah bentuk masdar dari kata *mathala* – *yamthulu*<sup>2</sup> mengandung arti serupa dengan yang lain. Antara keduanya terdapat kemiripan, sehingga yang satu dapat menjadi penjelasan atau gambaran bagi yang lain atau dengan kata lain ialah keduanya terdapat ikatan yakni persamaan.<sup>3</sup>

Dalam al-Qur'ān kata *mathala* dan turunannya disebutkan sebanyak 69 kali.<sup>4</sup> Adapun Ja'far Subhani dalam kitabnya *Amthāl fī al-Qur'ān* hanya 57 ayat yang berkedudukan sebagai *amthāl*.<sup>5</sup> Dalam Kamus Indeks al-Qur'ān Mu'jam al-Mufahras Li Alfazil Qur'ān al-Karīm, terdapat lafaz yang terdiri atas huruf *mintha-lam* dengan berbagai bentuk derivasinya berjumlah 169 kali dalam 157 ayat.<sup>6</sup> Terkadang lafaz *mathal*, *mithil*, *mathil* serupa dengan lafaz *syabah*, *syibh*, dan

---

<sup>1</sup>Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'ān dan Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: Ircisod, 2015), hlm. 111.

<sup>2</sup>Sahabuddin, *Ensiklopedi al-Qur'ān Kajian Kosakata*, Cet. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 612.

<sup>3</sup>Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 143.

<sup>4</sup>Ali Audah, *Konkordansi al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2003), hlm. 414-415.

<sup>5</sup>Ja'far Subhani, *al-Amthal fī al-Qur'ān*, Ter, Muhammad Ilyas (Jakarta: al-Huda, 2007), hlm. 1.

<sup>6</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li alfazil Qur'ān al-Karīm*, (al-Qahirah: Taba' Nasyr, Tauzi, Dar Al Hadith, 2007), hlm. 757-759.

*syabih*. Baik dari segi lafaz maupun maknanya.<sup>7</sup> Antara *mathl* dan *mithl*, kata yang sering digunakan adalah *mithl*.<sup>8</sup>

Kata *mathal* dan *mithil* termasuk dalam kategori kata benda. Salah satu dari kedua lafaz tersebut menuntut adanya lafaz lain, seperti kata *nisf*, *zauj*, *da'f*. *mathal* dan *mithil* terbentuk dari huruf *min*, *tha* dan *lam*. Pembentukan itu adalah bentuk bahasa semit yang keduanya mengandung makna perumpamaan. Kata *mithil* berarti serupa, bentuk jamaknya *amthāl*. Sedangkan *mathal* berarti pembalasan sepadan.<sup>9</sup>

Meskipun *mathl* dan *mithl* berasal dari huruf yang sama, namun keduanya tidak bisa dikatakan sama dalam makna, pemakaian kata *mithl* menunjukkan pada hakikat, namun jika memakai redaksi *mathl* menunjukkan sifat.<sup>10</sup> Adapun *amthāl* menurut kamus pengetahuan Islam lengkap berarti contoh, peribahasa dan pepatah. Namun, jika kata *amthāl* disandarkan dalam ruang lingkup al-Qur'ān, berarti sebuah cabang ilmu al-Qur'ān yang membahas perumpamaan-perumpamaan yang terdapat di dalam al-Qur'ān dengan mensyarah ayat-ayat perumpamaan yang ada di dalamnya.<sup>11</sup> Arti lafaz *amthāl* ada tiga macam:

- a. Bisa berarti perumpamaan, gambaran, atau perserupaaan;
- b. Bisa diartikan kisah atau cerita, jika keadaannya amat asing dan aneh;

<sup>7</sup>Manna' Khalil al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2011), hlm. 401.

<sup>8</sup>Hisyam Thalhah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qurān dan Hadis*, (Bekasi: Sapta Sentosa, 2008), hlm. 74.

<sup>9</sup>Ja'far Subhani, *al-Amthāl fī al-Qur'ān*, hlm. 1.

<sup>10</sup>Hisyam Thalhah, *al-I'jaz al-Ilmi fī al-Qur'ān wa al-Sunnah*, Jilid 7, Terj Syarif Hade Masyah dkk, (Sapta Sentosa, 2008), hlm. 73.

<sup>11</sup>Rian Hidayat El-Bantany, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014), hlm. 70.

- c. Bisa juga berarti sifat, atau keadaan atau tingkah laku yang mengherankan pula.

Sedangkan menurut istilah, para ulama memberikan beberapa macam definisi *amthāl* al-Qur'ān, antara lain sebagai berikut:<sup>12</sup>

1. Ulama ahli ilmu adab mendefinisikan *amthāl*, sebagai ucapan yang banyak disebutkan yang telah biasa dikatakan orang yang dimaksudkan untuk menyamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan keadaan sesuatu yang dituju. Contoh: “Betapa banyak lemparan panah yang mengena tanpa sengaja”. Maksudnya, betapa banyak lemparan panah yang mengenai sasaran itu dilakukan seorang pelempar yang biasanya tidak tepat lemparannya. *Mathal* ini dikatakan untuk orang yang biasanya berbuat salah yang kadang-kadang ia berbuat benar.
2. Ulama ilmu bayan mendefinisikan *amthāl* sebagai bentuk *majaz murakab* yang konteksnya ialah persamaan. *Amthāl* ini berbentuk kiasan yang menyerupakan. Contoh: “Mengapa aku lihat engkau melangkahkan satu kaki dan mengundurkan kaki satunya lagi”; ini kata-kata yang diucapkan terhadap orang yang ragu-ragu dalam melakukan suatu urusan.
3. Sebagian ulama mendefinisikan *amthāl* sebagai pengungkapan suatu makna abstrak yang dapat dipersonifikasikan dengan bentuk yang elok dan indah. Contoh: “ilmu itu seperti cahaya”.
4. Ulama ahli tafsir mendefinisikan *amthāl* sebagai menampakkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik yang mengena

---

<sup>12</sup>Abdul Djalal, *Ulumul Qur'ān*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), hlm. 309-310.

di dalam jiwa, baik dengan bentuk *tasbih* ataupun *majaz mursal*.<sup>13</sup> *Amthāl* adalah suatu sifat yang menyerupakan sesuatu dalam hal keasingannya.<sup>14</sup> Contoh dalam surat Yunus ayat 24: “sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air hujan yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanaman-tanaman bumi”.<sup>15</sup>

*Amthāl* al-Qur’ān adalah suatu cara bagaimana Allah swt menjelaskan tentang suatu ajaran melalui perumpamaan-perumpamaan dengan tujuan agar mudah dicerna oleh manusia. Menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar.

### **B. Macam-Macam Amthāl dalam al-Qur’ān**

Perumpamaan bermakna ada persamaan antara dua sesuatu yang diumpamakan. Baik itu terjadi secara sempurna ataupun persamaan pada kondisi dan sifat yang ada pada inti pembicaraan karena salah satu benda berada pada posisi benda yang lain, posisi tersebut memiliki unsur perumpamaan, sehingga perumpamaan tersebut menempati posisi benda yang diumpamakan.<sup>16</sup> Macam-macam *Amthāl* dalam al-Qur’ān ada tiga macam, yaitu *amthāl musharrahah*, *amthāl kaminah* dan *amthāl mursalah*.

<sup>13</sup>Manna’ Khalil Al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’ān*, hlm. 403.

<sup>14</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 620.

<sup>15</sup>Abdul Djalal, *Ulumul Qur’ān*, hlm. 310-312.

<sup>16</sup>Hisyam Thalhah, *al-I’jaz al-Ilmi fī al-Qur’ān wa al-Sunnah*, hlm. 73.

## 1. *Amthāl Musharrahah*

*Amthāl musharrahah* adalah *amthāl* yang jelas, yaitu menggunakan kata-kata perumpamaan atau kata yang menunjukkan penyerupaan.<sup>17</sup> Misalnya:

### a. *Amthāl al-Qur'ān* mengenai orang munafik

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ  
وَتَرَكَهُمْ فِي ظِلْمٍ لَا يُبْصِرُونَ ۚ صُمُّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ۚ ۱۸ أَوْ  
كَصِيبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَّرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِيٓ  
ءِذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوْعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ۚ ۱۹ يَكَادُ  
الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا  
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيُّ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۚ ۲۰ (البقرة : ۲۰-۱۷)

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar) .atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Baqarah: 17-20)

Dalam ayat tersebut, Allah memberikan perumpamaan terhadap orang munafik dengan dua perumpamaan, yaitu dengan api yang menyala dan dengan air yang di dalamnya ada unsur kehidupan. Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'ān diturunkan untuk menyinari hati dan menghidupkannya. Allah menyebutkan keadaan orang munafik dalam dua hal. Pertama diumpamakan menghidupkan cahaya api untuk menyinari dan memanfaatkannya agar dapat berjalan dengan sinar api tadi. Sayangnya, tidak dapat memanfaatkan api itu

<sup>17</sup>Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 93.

karena Allah telah menghilangkannya dan yang tersisa hanyalah panasnya yang akan membakar badan, sebagaimana tidak menghiraukan seruan al-Qur’ān dan hanya pura-pura saja membacanya.<sup>18</sup>

Adapun *mathal* yang berhubungan dengan air atau hujan lebat, disini Allah menyerupakan orang munafik dengan keadaan orang yang sedang ditimpa hujan lebat dalam keadaan gelap gulita, kilat dan petir sehingga menjadi kalang kabutlah jiwa orang dimaksud. Biasanya dalam keadaan demikian, orang merasa sangat ketakutan sehingga akibat ia tidak sanggup mendengar suara petir yang keras dan menakutkan itu ia pun menutup lubang telinganya dengan jari-jemarinya serta matapun dipejamkan karena merasa ngeri melihat kilat dan petir sambar-menyambar.<sup>19</sup> Hal itu merupakan gambaran orang yang mengabaikan al-Qur’ān dan tidak menjalankan perintah-perintah Allah yang mestinya bisa menyelamatkan mereka, tetapi tidak mempedulikannya, justru membinasakan mereka.<sup>20</sup>

Inti dari *amthāl* di atas ialah bagi orang-orang munafik segala perintah, larangan, dan pengajaran yang diturunkan oleh Allah dalam al-Qur’ān sungguh membuat hati gelisah seperti sedang dilanda hujan lebat disertai petir.

- b. *Amthāl* al-Qur’ān memakai kata al-mā’ dan al-nār dengan arti yang “hak” dan yang “batil”

<sup>18</sup>Supiana dan Karman, *Ulumul Qur’ān*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hlm. 257-258.

<sup>19</sup>Damanhuri Basyir dkk, *Ulumul Qur’ān*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2004), hlm. 81.

<sup>20</sup>Supiana dan Karman, *Ulumul Qur’ān*, hlm. 257.

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَهُ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حُلِيٍّ أَوْ مَتَعٍ زَبَدٌ مِّثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ (الرعد: ١٧)

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan (QS. Al-Ra'du : 17).

Wahyu yang diturunkan oleh Allah untuk menghidupkan hati manusia diserupakan dengan air hujan (al-mā') yang diturunkan untuk menghidupkan tumbuhan-tumbuhan. Hati manusia diserupakan dengan lembah. Dalam hal ini arus air yang mengalir di lembah, ia membawa buih dan sampah. Maka begitu pula hidayah Allah dan ilmu bila mengalir di hati, ia akan berpengaruh untuk mengontrol hawa nafsu manusia.

Adapun berkenaan dengan mathal al-nār, dalam ayat: *dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api*, dalam hal logam ini, baik emas, perak, tembaga maupun besi ketika dituangkan ke dalam api, maka api akan menghilangkan kotoran dan karatan yang melekat padanya dan memisahkannya dari yang mana akan dapat memanfaatkan dan tidak dapat dimanfaatkan. Maka begitu pulalah nafsu syahwat manusia, ia akan dikikis oleh hati yang berjiwa mukmin sebagaimana air menghanyutkan sampah dan begitu juga seperti api mengikis karatan pada barang-barang dari logam.<sup>21</sup>

<sup>21</sup>Damanhuri Basyir dkk, *Ulumul Qur'ān*, hlm. 81-82.

Dengan Iman dan terus mempelajari ilmu maka hati manusia akan tertuntun lebih baik. Bila sering menjejakkan kebaikan dan ibadah, itulah tandanya Allah telah memberi hidayah. Dan dengan sering mengingat Allah maka hawa nafsu pun berkurang dengan mengingat bahwa sesuatu yang diinginkan itu tidaklah terlalu penting.

## 2. *Amthāl Kāminah*

*Amthāl kaminah* adalah *amthāl* yang di dalamnya tidak disebutkan lafaz *tamthil* dengan jelas tetapi dia menunjukkan kepada makna yang indah, menarik, singkat redaksinya, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya.<sup>22</sup> Misalnya:

- a. Para ulama telah membuat contoh tentang *amthāl* ini dengan beberapa perumpamaan<sup>23</sup>. Orang Arab tidak mengucapkan sesuatu perumpamaan, kecuali jika ada persamaannya di dalam al-Qur'ān. Ada seorang dari Arab berkata: “sebaik-baik urusan adalah yang sedang-sedang”. Lalu ditanyakan: “manakah persamaan itu?” dijawab: “kamu akan mendapatkannya dalam empat ayat berikut:<sup>24</sup>

1. Firman Allah tentang sapi betina:

بَقْرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بَهِيمٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ (البقرة: ٦٨)

Sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan diantara itu.....(QS. al-Baqarah: 68)

2. Firman-Nya tentang nafkah:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (الفرقان: ٦٧)

<sup>22</sup>Manna' Khalil al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, hlm. 406.

<sup>23</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 167.

<sup>24</sup>Supiana dan Karman, *Ulumul Qur'ān*, hlm. 259.

Dan mereka yang apabila membelanjakan (hartanya), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir dan adalah (pembelanjaan itu) seimbang. (QS. al-Furqan: 67)

3. Firman-Nya mengenai shalat:

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا (الاسراء: ١١٠)

Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan jangan pula merendahnya, dan carilah jalan tengah diantara kedua itu. (QS. al-Isra: 110)

4. Firman-Nya mengenai infaq:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا (الاسراء: ٢٩)

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan pula terlalu mengulurkannya. (QS. al-Isra: 29)<sup>25</sup>

- b. Ayat yang senada dengan ungkapan” seperti yang telah kamu lakukan, maka seperti itu kamu akan dibalas.” Misalnya:

مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا (النساء: ١٢٣)

barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan atas kejahatan itu.” (QS. an-Nisa: 123)

- c. Ayat yang senada dengan ungkapan “orang yang mendengar itu tidak sama dengan orang yang menyaksikan sendiri.” Misalnya firman Allah tentang Ibrahim:

يَأْتِينِكَ سَعْيًا وَأَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (البقرة: ٢٦٠)

Apakah kamu belum percaya? Ibrahim menjawab, saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah tetap hati saya. (QS. al-Baqarah: 260)

<sup>25</sup>Manna’ Khalil al-Qattān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur’ān*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 358.

- d. Ayat yang senada dengan ungkapan” orang mukmin tidak akan masuk dua kali ke lubang yang sama.” Misalnya firman melalui lisan ya’qub: “Bagaimana aku mempercayainya (bunyamin), kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepadamu dahulu.”<sup>26</sup>

قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا ءَامَنُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِن قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَفِظًا  
وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِمِينَ (يوسف: ٦٤)

Berkata Ya’qub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?". Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyanyang diantara para penyanyang. (QS. Yusuf: 64).

Jadi *amthāl kaminah* merupakan perumpamaan yang apabila mengerjakan sesuatu diambil jalan tengah atau sedang-sedang, tidak bagus terlalu lambat dan juga tidak bagus terlalu cepat.

### 3. *Amthāl Mursalah*

*Amthāl mursalah* ialah kalimat-kalimat yang disebut secara terlepas tanpa ditegaskan lafaz *tasybih* tetapi dapat digunakan untuk *tasybih*.<sup>27</sup> Seperti:

- a. Sekarang ini jelaslah kebenaran itu.

قَالَ مَا خَطْبُكَ إِذْ رُودْتَنِّي يُوْسُفَ عَنِ نَفْسِي قُلْنَ حَاشَ لِلّٰهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ  
سُوْءٍ قَالَتْ اٰمْرَاَتُ الْعَزِيْزِ اَلَنْ حَصْحَصَ الْحَقُّ اَنَا رُودْتُهُ عَنِ نَفْسِي وَاِنَّهُ  
لَمِنَ الصّٰدِقِيْنَ (يوسف: ٥١)

Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" Mereka berkata: "Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". Berkata isteri al-Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya

<sup>26</sup>Manna' Khalil al-Qattān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'ān*, hlm. 358.

<sup>27</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, hlm. 168.

(kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar. (QS. Yusuf: 51).

- b. Kamu kira merasa itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah.

لَا يُقْتَلُونَكَ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ( الْحَشْرُ : ١٤ )

Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (QS. al-Hasyr: 14)

- c. Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ( البقرة : ٢١٦ )

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. al-Baqarah:216)

- d. Tidak sama yang buruk dengan yang baik.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (المائدة: ١٠٠)

Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan. (QS. al-Maidah: 100)

Sebagian ahli ilmu memandang bahwa hal seperti keluar dari adab al-

Qur'an. Ar-Razi mengatakan ketika menafsirkan surat al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكافرون: ٦)

Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku. (QS. al-Kafirun: 6)

Sudah menjadi tradisi orang, menjadikan ayat ini sebagai *mathal* ketika mereka saling meninggalkan satu sama lain (karena berselisih), padahal ini tidak dibenarkan, sebab Allah menurunkan al-Qur’ān bukan untuk dijadikan *mathal*, tetapi untuk direnungkan dan kemudian diamankan isi kandungannya.”

Sebagian ulama berpendapat, bahwa tidak ada masalah bila seseorang mempergunakan al-Qur’ān sebagai *mathal* jika itu serius tidak untuk main-main. Misalnya, seseorang sangat merasa bersedih dan berduka karena tertimpa bencana, sedangkan sebab-sebab tersingkapnya bencana itu telah terputus dari manusia, lalu ia mengatakan:<sup>28</sup>

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ (النجم: ٥٨)

Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah.” (QS. al-Najm: 58)

Begitu pula ajakan bicara oleh penganut ajaran sesat yang berusaha membujuknya agar mengikuti itu, ia menjawab:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكافرون: ٦)

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku. (QS. al-Kafirun: 6)

Berdosa besarlah seseorang yang dengan sengaja menampilkan kehebatannya lalu ia menggunakan al-Qur’ān sebagai *mathal*, meskipun saat bercanda bersenda gurau.

### C. Manfaat Amthāl

Mempelajari *amthāl* merupakan hal yang penting bagi siapa saja yang ingin mendalami al-Qur’ān, sebab ilmu itu memiliki kontribusi cukup besar dalam

<sup>28</sup>Manna’Khalil al-Qattān, *Pengantar Studi*, hlm. 359-360.

mengungkap kandungan al-Qur'ān lebih mendalam.<sup>29</sup> *Amthāl* memiliki peranan penting dalam agama Islam, hanya saja *amthal* lebih menjadi porsi renungan, penelaahan dan pengamalan kaum yang berfikir selain bagi orang-orang 'awam pun dapat memetik manfaatnya yang tidak kalah pentingnya. Firman Allah:

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (الحشر: ٢١)

Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (QS. al-Hasyar: 21)

Dan Allah juga berfirman:

وَ تِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ (العنكبوت: ٤٣ )

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (QS. al-Ankabut: 43)

Sehubungan dengan penjelasan di atas, al-Mawardi berkata bahwa ilmu al-Qur'ān yang paling agung adalah ilmu *amthal* al-Qur'ān di mana manusia lupa terhadapnya karena kesibukan mereka dan kealpaan mereka mengenai apa-apa yang diperumpamakannya. Misal *(mithil)* tanpa ada yang dimisalkannya (*mumaththal*) adalah laksana kuda tanpa tali kendali dan unta tanpa tali kekang.

Ulama lain lagi menyatakan: adanya *amtsal* di dalam al-Qur'ān memberikan faedah yang sangat banyak, yaitu peringatan, dorongan, ancaman, 'itibar, taqdir, mendekatkan maksud bagi akal, memberikan gambaran yang lebih dapat dirasakan karena sesungguhnya ia menggambarkan makna dengan ilustrasi nyata yang dengannya lebih memperkuat akal dengan bantuan ilustrasi itu.

<sup>29</sup>Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'ān*, hlm. 115.

Syaikh Izzuddin berkata bahwa Allah membuat *amthāl* di dalam al-Qur'ān sebagai peringatan yang di dalamnya terkandung bermacam-macam hal diantaranya pahala, kesia-sian amal, pujian, celaan dan sebagainya, kesemuanya menunjukkan kepada aturan-aturan kehidupan bagi manusia.

Imam Zamakhsyari juga berkata: tamthil digunakan untuk menyingkap makna-makna dan mendekatkan angan-angan kepada yang nyata. Apabila dimisalkan itu sesuatu yang agung, maka misalnya pun adalah sesuatu yang agung. Sebaliknya jika yang dimisalkannya itu hina, maka misalnya itupun hina.<sup>30</sup>

Dari situlah maka tujuan dari *amthāl* adalah menyerupakan yang tersembunyi dengan yang jelas dan yang gaib dengan yang nyata. *Amthāl* di dalam al-Qur'ān mengandung penjelasan tentang hal-hal seperti pahala-dosa, pujian-celaan, ganjaran-siksaan, pengagungan-penghinaan dan pengukuhan-pembatalan hal-hal tertentu. Perumpamaan-perumpamaan itu kita menjadi teguh karena banyak faedah yang terkandung di dalamnya.<sup>31</sup>

Apabila diamati berbagai macam contoh *amthāl* dalam al-Qur'ān maka akan ditemukan bahwa pengungkapan *amthāl* dalam al-Qur'ān mempunyai banyak manfaat atau faedah. Diantaranya ialah:<sup>32</sup>

1. Menghindarkan orang dari perbuatan tercela yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur'ān, setelah dipahami kejelekan perbuatan tersebut. Misalnya firman Allah tentang larangan mengunjing sebagaimana terdapat dalam firman Allah:

<sup>30</sup>Damanhuri Basyir, dkk, *Ulumul Qur'ān*, hlm. 84-85

<sup>31</sup>Damanhuri Basyir, dkk, *Ulumul Qur'ān*, hlm. 85

<sup>32</sup>Rosihan Anwar, *Samudera al-Qur'ān*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 109.

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا  
وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ بَرَّءٌ لِّلظَّالِمِينَ (الحجرات: ١٢)

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Hujurat: 12)

2. Perumpamaan dibuat karena sesuatu yang dijadikan perumpamaan berupa sifat yang dianggap buruk oleh manusia. Ini perumpamaan yang dibuat Allah untuk kondisi orang yang diberi kitab-Nya lalu ia berbalik, tidak mengamalkannya dan justru terbenam di dalam kehinaan.<sup>33</sup> Firman-Nya:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ  
الْعَالَوِينَ ١٧٥ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ  
كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثَ أَوْ تَتَرَجَّمَهُ يَلْهَثَ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ  
كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ١٧٦ (الاعراف: ١٧٦-١٧٥)

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (QS. al-A'raf: 175-176)

<sup>33</sup>Manna' Qaththān, *Dasar-Dasar Ilmu al-Qur'ān*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), hlm. 454.

3. Mendorong orang untuk lebih giat beramal melakukan hal-hal yang dijadikan matsal dalam al-Qur'an. Misalnya firman Allah mengenai orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah akan diberikan kebaikan yang banyak.

Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ (البقرة: ٢٦)

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (QS. al-Baqarah: 26)

4. Pesan yang disampaikan melalui *amthāl* lebih mantap dalam menyampaikan nasihat, larangan serta lebih kuat pengaruhnya. Dalam kaitan ini Allah berfirman:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْءَانِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (الزمر: ٢٧)

Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (QS. al-Zumar: 27)

5. Dapat mengumpulkan makna indah yang menarik dalam ungkapan yang singkat padat, seperti halnya dalam *amthāl kaminah* dan *amthāl mursalah*.<sup>34</sup>

Allah berfirman:

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ (المؤمنون: ٥٣)

Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa

<sup>34</sup>Manna' Qaththān, *Dasar-Dasar Ilmu al-Qur'an*, hlm. 455.

bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka masing-masing. (QS. al-Mu'minun:53)

6. Mengungkapkan hakikat-hakikat sesuatu yang tidak tampak seakan-akan sesuatu yang tampak, misalnya:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة: ۲۷۵)

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Baqarah: 275)

7. Untuk memberikan pujian dan rasa bangga kepada si pelaku. Ketika itu para sahabat Nabi telah berjuang mendampingi Nabi. Dari jumlah umat Islam yang relatif kecil sehingga menjadi umat yang boleh dibanggakan karena jumlahnya yang amat banyak. Besar ataupun kecil, para sahabat adalah orang yang berhak untuk menempati shaf yang paling depan, dalam garis perjuangan.<sup>35</sup>

Seperti firman-Nya:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (الفتح: ۲۹)

<sup>35</sup>Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 150.

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. al-Fath: 29)

Demikianlah keadaan para sahabat. Pada mulanya mereka hanya golongan minoritas, kemudian tumbuh berkembang hingga keadaannya semakin kuat dan mengagumkan hati karena kebesaran mereka.<sup>36</sup>

8. Untuk menjadi argumen atas kebenaran<sup>37</sup> seperti firman Allah:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمِن رَّزْقِنَا مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا  
فَهُوَ يَنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ  
(النحل: ٧٥)

Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui. (QS. al-Nahl: 75)

Nabi juga membuat *mathal* dalam haditsnya. Demikian juga para da'i yang menyeru manusia kepada Allah mempergunakannya di setiap masa untuk menolong kebenaran dan menegakkan hujjah. Para pendidikpun menggunakannya dan menjadikannya sebagai media untuk menjelaskannya dan membangkitkan

<sup>36</sup>Manna' al-Qaththān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'ān*, hlm. 361-362.

<sup>37</sup>Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu*, hlm. 258.

semangat, serta sebagai media untuk membujuk dan melarang, memuji dan mencaci.<sup>38</sup>

Dengan mengetahui manfaat atau faedah *amthāl* maka manusia bisa mengambil pelajaran dan bahan renungan perumpamaan yang jelek sedapat mungkin dihindari dan mengikuti teladan yang baik.

#### **D. Penggunaan Amthāl Sebagai Media Dakwah**

Sebagaimana telah disebutkan bahwa pesan yang disampaikan melalui *amthal* lebih menyentuh di hati, lebih mantap dalam memberikan nasihat dan lebih kuat pengaruhnya. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad saw banyak menggunakan *amthāl* ketika menyampaikan dakwahnya dan banyak pula juru dakwah dan pendidik yang menyampaikan pesan-pesannya melalui media *amthāl*.

Berkaitan dengan strategi dakwah, Mushtafa Mansyur menyatakan bahwa setiap pendakwah harus membekali dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan yang dapat mengetuk dan membuka hati pendengarnya sehingga ia dapat menyampaikan pesan-pesannya.

Di sisi lain, banyak aspek ajaran Islam yang bersifat abstrak yang sulit diterima oleh akal pikiran manusia, diantaranya adalah gambaran tentang hilangnya pahala sedekah seseorang yang disertai sifat riya. Gambaran ini bersifat sangat abstrak sehingga terkadang sulit dipahami. Akan tetapi, setelah gambaran ini diformalisasikan dalam bentuk perumpamaan yakni sirnanya tanah di atas batu

---

<sup>38</sup>Manna' al-Qaththān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'ān*, hlm. 363.

akibat hujan yang menyimpannya. Maka gambaran itu menjadi lebih mudah dipahami.<sup>39</sup>

Allah swt sangat lembut dalam berfirman, salah satunya dengan cara menggunakan perumpamaan. Sehingga manusia lebih ingin mengetahui apa maksud yang diumpamakan tersebut dan dapat mengambil pelajaran daripadanya perumpamaan.



---

<sup>39</sup>Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, hlm. 113-114.

### BAB III

## PENGUNGKAPAN PERUMPAMAAN KELEDAI DALAM AL-QUR'ĀN

### A. Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Keledai

Di dalam al-Qur'ān ada beberapa ayat yang mengandung perumpamaan yang berkaitan dengan keledai. Keledai merupakan salah satu hewan yang Allah swt abadikan di dalam al-Qur'ān yang dijadikan sebagai perumpamaan kepada manusia seperti keledai yang bodoh dan tidak berakal. Perumpamaan tersebut ditujukan supaya manusia tidak mengabaikan pesan-pesan Allah swt dan mengambil hikmah dari disebutkannya perumpamaan keledai.

Penulis menemukan ada lima kali penyebutan lafadz yang berarti keledai dalam al-Qur'an yaitu: <sup>1</sup>الْحِمَارِ, الْحَمِيرِ, حُمُرٌ, حِمَارِكَ

1. QS. al-Jumu'ah: 5
2. QS. al-Nahl: 8
3. QS. Luqman: 19
4. QS. al-Baqarah: 259
5. QS. Al-Muddatstsir: 49-51

### B. Pemahaman Mufasssir Tentang Perumpamaan Keledai

1. QS. al-Jumu'ah ayat 5:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ  
مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (الجمعة: ٥)

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. al-Jumu'ah: 5)

---

<sup>1</sup>Muhammad Fua'd Abd al-Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzal-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), hlm. 277.

Ayat yang lalu menjelaskan betapa besar nikmat dan karunia Allah swt yang telah dianugerahkan-Nya kepada masyarakat *ummiyyin* dan generasi serta bangsa-bangsa sesudah mereka. Anugerah yang berupa kehadiran Nabi dengan pengajaran kitab suci, haruslah disyukuri untuk memanfaatkannya karena kalau tidak, akan terjadi bencana. Ayat di atas memberi contoh sekelompok manusia yang diutus seorang Rasul serta dianugerahi kitab suci tetapi tidak dimanfaatkannya ialah orang-orang Yahudi. Allah swt mengecam orang Yahudi sebagai peringatan kepada umat Islam agar tidak melakukan apa yang dilakukan oleh orang Yahudi.<sup>2</sup>

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan Taurat agar mereka mengamalkan tuntunannya kemudian tidak melaksanakan amanat itu diibaratkan dengan keledai mengangkut kitab-kitab yang tebal tanpa mengerti kandungannya dan tanpa dapat memanfaatkannya bahkan hanya meletihkannya. Itulah seburuk-buruk perumpamaan bagi kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah swt. Orang Yahudi betul-betul sudah sangat bejat sifatnya dan amat zalim kelakuannya dan Allah swt tidak memberi kemampuan mengamalkan bagi kaum zalim yang telah mendarah daging kezaliman dalam diri sehingga tidak dapat lagi dikaruniai petunjuk.<sup>3</sup>

Para ulama berpendapat bahwa ayat di atas dan ayat-ayat berikutnya turun mengecam orang-orang Yahudi yang berkata bahwa al-*ummiyyin* tidak memiliki kitab, bukan juga kekasih-kekasih Allah swt dan tidak memiliki hari suci seperti hari sabat. Ayat di atas menyatakan bahwa walau orang-orang Yahudi mempunyai

---

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 224

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 14, hlm. 224.

kitab suci tetapi tidak ada artinya bahkan hanya memberatkan. Penolakan untuk orang-orang Yahudi bahwa bukan kekasih Allah swt itu diungkapkan pada ayat 6-7, sedang tentang tidak adanya hari suci itu dibuktikan adanya hari jum'at yang merupakan hari istimewa dan terhormat bagi umat Islam.<sup>4</sup>

Orang Yahudi di Madinah timbul dengki karena kaum yang ummi dan seorang putranya yang ummi pula jadi Rasul. Selama ini memandang rendah orang-orang Arab itu, sehingga kata-kata Arab disejalankan dengan ummi. Sampai memandang tidak berdosa jika orang yang ummi itu dianiaya saja, hutang kepadanya tidak dibayar, dipandang manusia kelas dua dimana bertemu kepada bangsa yang dipandang ummi itu Tuhan memberikan karunia bukan kepada yang membangga karena mereka punya kitab suci, padahal tidak mengamalkannya. Orang Yahudi mengatakan diri terpelajar, memikul kitab Taurat padahal isinya tidak diamalkan.<sup>5</sup>

Kata *himar* dikenal sebagai lambang kebodohan. Orang-orang Yahudi yang diamanati melaksanakan Taurat, Antara lain kewajiban mempercayai Nabi Muhammad saw, diibaratkan dengan keledai yang bodoh karena tidak memahami kedudukan kitab sucinya sehingga mengubahnya, mencampurkannya dengan hal-hal tidak logis serta menghapus sebagian petunjuknya. Disaat yang sama menyatakan bahwa mempertahankan kitab Taurat sehingga dari satu sisi merasa

---

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 14, hlm. 225.

<sup>5</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), hlm. 7366-7367.

memikul kitab suci itu tapi dari sisi lain karena tidak memanfaatkannya, hanya beratnya saja yang dirasakannya.<sup>6</sup>

Kata *asfar* adalah bentuk jamak dari *sifr* yang pada mulanya berarti terbuka. *Safar* dengan *fathah* pada huruf *sin*, biasa digunakan untuk hal-hal yang bersifat material. Wanita yang membuka kerudungnya dinamai *safirah*, sedang kata *sifr* dengan *kasrah* pada pada huruf *sin* berarti kitab tebal karena kandungannya membuka sekian banyak informasi yang dapat dimanfaatkan.<sup>7</sup>

Perumpamaan kaum Yahudi yang mendapat beban untuk mengamalkan Taurat dan menerapkan perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya tetapi orang Yahudi mengabaikan dan meninggalkannya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal di atas punggungnya, ia tidak bisa mengukur nilai dan urgensitasnya, menurutnya tiada beda antara kitab-kitab tersebut dengan barang bawaan yang lain, sebab keledai tidak mempunyai pemahaman. Hal ini sama seperti manusia yang menanggung amanah. Kaum Yahudi tidak komitmen dengan batasan-batasan Taurat mereka mendustakan dimana Taurat memberitakan tentang kenabian Nabi Muhammad saw sehingga setiap kebaikan yang tidak dimanfaatkan oleh orang yang membawanya adalah seperti keledai yang membawa lembaran-lembaran kitab. *Asfar* adalah bentuk jamak dari kata *sifr* yaitu kitab yang kertas-kertasnya terhimpun dan tersusun rapi.<sup>8</sup>

Sebagaimana telah diketahui, Taurat adalah kumpulan wahyu yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Musa as. yang berpangkal pada 10 hukum yang

---

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 14, hlm. 224-225

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 14, hlm. 225

<sup>8</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, Jilid 3, Terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 648

diturunkan di atas bukit Thursina, di lembah suci yang bernama Thuwaa. Taurat dan tambahan peraturan-peraturan yang lain diturunkan Tuhan kepada Nabi Musa as. setelah Bani Israil dibebaskan dari perbudakan Fir'aun dalam penderitaan yang sampai 400 tahun lamanya. Setelah selamat sampai di seberang, di turunkanlah Taurat itu untuk mengatur masyarakat Bani Israil. Oleh sebab itu maka kaum Yahudi sebagai keturunan Bani Israil mengakui bahwa sejak meninggalnya Nabi Musa, Taurat itulah menjadi pedoman hidup dan karena Taurat itulah orang Yahudi disebut Ahlul Kitab.<sup>9</sup>

Orang Yahudi menjadi bangga karena mempunyai Taurat sehingga merasa paling tinggi kedudukannya di sisi Tuhan, karena orang Yahudi menerima Taurat, walaupun Taurat itu hanya disebut dengan mulut, hafal segala ayatnya, tetapi tidak dihayati dan tidak dipegang teguh lagi intisari yang dikandung di dalamnya. Samalah dengan keadaan orang yang dibebani dengan suatu pikulan, padahal tidak dipikulnya dengan benar sehingga diumpamakan seperti keledai yang dipikulkan kepadanya buku-buku untuk diangkat dari suatu tempat ke tempat yang lain, sampai dia keluar keringat karena beratnya, tetapi keledai itu tidak tahu apa isi dari yang dipikulnya itu.<sup>10</sup>

Keledai memikul buku-buku itu bukan saja mengenai diri orang Yahudi yang menerima Taurat. Orang Islam umat Muhammad saw pun serupa juga dengan keledai memikul buku-buku yang tidak tau atau tidak mengamalkan apa isinya. Berapa banyaknya kaum muslimin yang fasih sangat membaca al-Qur'an tetapi tidak paham maksudnya atau bacaannya itu hanya hingga leher, tidak

<sup>9</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 10, hlm. 7365.

<sup>10</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 10, hlm. 7366.

sampai ke lubuk hati dan jiwa. Sebab itu dengan tegaslah al-Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah menulis dalam kitabnya *"I'lamul muwaqqi'in,"* bahwa ayat ini, walaupun dijadikan perumpamaan bagi orang Yahudi, namun makna yang terkandung di dalamnya mengenai juga bagi orang-orang yang memikul al-Qur'ān namun tidak mengamalkannya, tidak memenuhi haknya dan tidak memelihara maksudnya dengan sepatutnya.<sup>11</sup>

Ayat di atas walaupun turun dalam konteks kecaman kepada orang-orang Yahudi tetapi ia dapat mencakup juga umat Islam yang diamanati al-Qur'ān bila tidak meraih petunjuknya dan mengamalkan kandungannya, bahkan dapat dikatakan ayat tersebut turun sebagai peringatan terhadap umat yang dibebankan al-Qur'ān.<sup>12</sup>

Betapa buruk perumpamaan diberikan untuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah swt dan sungguh rendah perumpamaan itu yaitu penyerupaan kaum Yahudi dengan keledai. Wahai kaum muslimin, jangan sampai menjadi seperti kaum Yahudi. Allah swt tidak memberikan taufik menuju kebenaran kepada kaum kafir secara umum, di antaranya adalah kaum Yahudi dengan alasan lebih kuat. Firman Allah swt *"Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah."* Makna dan penjabarannya: seburuk-buruk perumpamaan adalah perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah.<sup>13</sup>

Allah swt mencaci orang-orang Yahudi yang diberi kitab Taurat, kemudian diajari dan dibebani untuk mengamalkannya tetapi tidak diamalkan.

<sup>11</sup>Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, jilid 10, hlm. 7367-7368.

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah*, vol 14, hlm. 225

<sup>13</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Wasith*, jilid 3, hlm. 648-649.

Perumpamaan itu bagai keledai yang memikul kitab-kitab besar, ia tidak mengetahui apa yang ada didalamnya dan tidak mengetahui pula hakikat dari apa yang dipikulnya, bahkan keadaan orang-orang Yahudi lebih buruk dari keledai sebab keledai tidak mempunyai pemahaman sedangkan orang Yahudi mempunyai pemahaman tetapi tidak dipergunakannya untuk yang bermanfaat, bahkan mengubah isi Taurat, dan mentakwilkannya. Orang-orang yang zalim terhadap diri sendiri karena telah mengotorinya sehingga diliputi kesalahan, mata dibutakan, dan hati tertutup sehingga tidak melihat sinar kebesaran dan tidak merasakan *hujjah* dan bukti, tetapi hati itu berada dalam gelap gulita, tidak mengetahui jalan dan tidak sampai kepada tujuan. Oleh karena itu orang yang tidak mengamalkan kitab yang diturunkan kepadanya itu termasuk golongan yang mencintai kehidupan dan meninggalkan segala yang bermanfaat baginya diakhirat.<sup>14</sup>

Tiada yang tinggal dalam penganiayaan dengan sengaja, melainkan dua makhluk yang paling hina, yaitu orang gila dan keledai muatan. Yang pertama seluruhnya terikat dengan hinanya dan yang kedua dianiaya tanpa ada yang meratapinya.<sup>15</sup>

Orang Yahudi yang tidak mengamalkan kitab Taurat, diibaratkan seperti keledai yang membawa buku-buku tebal untuk diangkat dari suatu tempat ke tempat lainnya sampai keluar keringat karena beratnya, tetapi keledai itu tidak tahu apa isi dari yang dibawanya. Begitupun orang Yahudi yang tidak mengambil

---

<sup>14</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Terj. Bahrn Abubakar, dkk, Juz xxviii, (Semarang: Karya Thoha Putra Semarang, 1986 ), hlm. 158-160

<sup>15</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz xxviii, hlm. 159

manfaat bahkan mereka mengubah isi Taurat. Tidak ada yang serupa dengan mereka kecuali binatang yang hina dan rendah yaitu keledai. Dan ini menjadi pelajaran bagi umat Islam agar tidak seperti kaum Yahudi yang merugi karena tidak mau mengambil manfaat dari kitab yang diturunkan oleh Allah swt yang di dalamnya terdapat obat segala penyakit dan penyembuh setiap luka di dalam dada.

2. QS. al-Nahl ayat 8:

وَالْخَيْلِ وَالْبِغَالِ وَالْحَمِيرِ لِنَتْرِكُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (النحل: ٨)

Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya. (QS. al-Nahl: 8)

Setelah ayat yang lalu menyebut binatang-binatang yang paling banyak dimiliki manusia sekaligus paling banyak manfaatnya, kini disebutkan lagi beberapa binatang lain yaitu kuda, baghal dan keledai, semua itu diciptakan oleh Allah swt untuk ditunggangi dan sebagai perhiasan. Siapa yang memandang kuda-kuda yang tangguh dan kuat maka hatinya akan berdecak kagum karena keindahannya.<sup>16</sup>

Ayat di atas hanya menyebut fungsi ketiga binatang yang disebut diatas dalam tunggangan dan hiasan tanpa menyebutnya sebagai alat pengangkut sebagaimana halnya binatang ternak. Bukan berarti bahwa ketiga binatang yang disebut di sini tidak dapat digunakan sebagai alat angkut. Ketika itu masyarakat Arab tidak terbiasa menjadikan kuda, baghal dan keledai kecuali sebagai tunggangan dan hiasan. Kuda dan baghal digunakan untuk berperang atau

<sup>16</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 7, hlm. 190.

berburu, sedangkan keledai ditunggangi sebagai alat transportasi dalam kota. Ayat ini bertujuan menguraikan nikmat-nikmat Allah swt.

Dan Thahir Ibnu ‘Asyur menilai sebagai salah satu ayat yang mengandung mukjizat dari aspek pemberitaan gaib. Ayat ini mengisyaratkan akan adanya ilham Allah kepada manusia juga menciptakan alat-alat transportasi yang lebih baik dan berguna daripada ketiga binatang yang disebut di atas, dimulai dari lahirnya sepeda, berlanjut dengan kereta api, mobil, pesawat udara dan lain-lain yang kesemuanya tidak dikenal oleh generasi-generasi masa lalu sebelum terciptanya alat tersebut.<sup>17</sup>

Mengingat kelebihannya atas binatang ternak yang lain dan disebutkan secara terpisah, jadi ada sebagian ulama menggunakannya sebagai dalil atas keharaman daging kuda, seperti Abu Hanifah dan Ulama-Ulama fikih lain yang sependapat dengannya. Dengan alasan, bahwa Allah swt menyebutkan kuda bersamaan dengan penyebutan baghal dan keledai karena itulah kuda haram.

Al-Imam Abu Ja’far bin Jarir meriwayatkan dari maula Nafi’ bin Alqamah, dari Ibnu Abbas ra. Bahwasanya ia tidak menyukai daging kuda, baghal dan keledai. Ia mengatakan: *“Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan.”* (QS. An-Nahl: 5) ini untuk dimakan. *“Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya,”* dan yang ini untuk kendaraan.

<sup>17</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 7, hlm. 190-191.

Demikian pula yang diriwayatkan dari jalur Said bin Jubair dari Ibnu Abbas dengan lafaz yang semisal. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Al-Hakam bin Utaibah ra. menyandarkan pada hadith yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam Musnadnya dari Shalih bin Yahya bin Al-Miqdam bin Ma'dikarib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Khalid bin Al-Walid, dia berkata:<sup>18</sup>

حَدَّثَنِي ثَوْرُ بْنُ يَزِيدٍ، عَنْ صَالِحِ بْنِ يَحْيَى بْنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لُحُومِ الْخَيْلِ وَالْبِغَالِ وَالْحَمِيرِ.

Telah menceritakan kepadaku Tsaur bin Yazid dari Shalih bin Yahya bin Al-Miqdam bin Ma'dikarib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Khalid bin Al-Walid, dia berkata: “Rasulullah saw melarang memakan daging kuda, daging baghal dan daging kuda.” (HR. Ibnu Majah)<sup>19</sup>

Ibnu Majah juga meriwayatkan dari jalur lain yang lebih rinci dan lebih kuat dari riwayat pertama. Ia mengatakan dari Shalih bin Yahya bin Al-Miqdam, dari kakeknya, Al-Miqdam bin Ma'dikarib, ia berkata, “kami pernah berperang bersama Khalid bin Al-Walid pada musim panas, lalu para sahabat kami sangat menginginkan daging. Lalu mereka meminta kepadaku seekor kuda, maka aku memberikannya kepada mereka dan mereka pun mengikatnya. Kemudian aku berkata, ‘tetaplah kalian berada ditempat kalian, sampai aku mendatangi Khalid dan aku akan menanyakan kepadanya.’ Aku mendatangnya dan menanyakannya. Dia berkata, ‘Kami pernah berperang bersama Rasulullah saw dalam perang khaibar, lalu orang-orang bersegera dalam menyerang kandang-kandang ternak

<sup>18</sup>Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk, Jilid 6, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2015), hlm. 64-65

<sup>19</sup>Muhammad Ibnu Yazid al-Qazwiny (Ibnu Majah), *Sunan Ibnu Majah*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Jayl, 1998 ), hlm. 598.

kaum Yahudi sehingga beliau menyuruhku untuk menyerukan, ‘tunaikanlah shalat berjamaah, ketahuilah tidak akan masuk Surga kecuali orang muslim.’ Lalu beliau bersabda, ‘Wahai manusia, kalian telah bersegera dalam kandang-kandang milik orang Yahudi. Ketahuilah, sesungguhnya tidak halal harta orang yang berada dalam perjanjian kecuali sesuai haknya. Haram bagi kalian daging keledai jinak, kuda dan baghalnya, semua hewan bertaring dari hewan buas dan setiap burung yang berkuku tajam.’

Seandainya hadits itu shahih, tentu ia menjadi nash pengharaman memakan daging kuda. akan tetapi, hadits tersebut tidak dapat menentang apa yang telah diriwayatkan di dalam *Ash-Shahihain* dari Jabir bin Abdillah yang mengatakan:<sup>20</sup>

حَدِيثَ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَوْمَ خَيْبَرَ، عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ وَرَخَصَ فِي لُحُومِ الْخَيْلِ.

Jabir bin Abdillah ra. berkata: ketika perang khaibar, “Rasulullah saw melarang memakan daging keledai piaraan dan membolehkan memakan daging kuda.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>21</sup>

Abdurrazzaq berkata, Ibnu Juraij telah memberikan kepada kami, dari Ibnu Abi Malikah, dari Ibnu Abbas ra., ia berkata ‘kuda adalah binatang yang liar, lalu Allah swt menundukkannya untuk Ismail bin Ibrahim, semoga keselamatan terlimpahkan kepada keduanya.<sup>22</sup>

Kuda tunggangan dijadikan untuk kendaraan dan perhiasan, kendaraan raja-raja dan pahlawan, diberi pelana indah dan sanggurdi. Di negeri-negeri Barat

<sup>20</sup>Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, jilid 6, hlm. 64-65

<sup>21</sup>Bukhari dan Muslim, *Lu'lu' wal-Marjan*, Juz 2, (T.tt: Darul Fikri, T.th), hlm. 270

<sup>22</sup>Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, jilid 6, hlm. 66.

terutama inggris, pacuan kuda adalah permainan orang-orang bangsawan sampai sekarang. Tuhan hanya memberi syarat bahwa di samping binatang-binatang ternak yang untuk kendaraan, yaitu kuda, keledai, baghal (peranakan di antara keledai betina dengan kuda jantan, sehingga baghal itu badannya sebesar badan kuda tetapi berbentuk keledai dengan telinga besar). Dan ada pula Tuhan menjadikan kendaraan yang tidak diketahui oleh manusia . Niscaya menjalankan pikiran di dalam menafsirkannya. Apakah yang diketahui Tuhan ialah yang tidak diketahui manusia di zaman al-Qur'ān turun? Yang di abad ini telah diajarkan oleh Tuhan kepada manusia yaitu kendaraan bermotor, mobil, kereta api, kapal udara, dan akan ada yang lain? Apakah kendaraan lain, yang sampai kiamat pun manusia tidak akan dapat mengetahuinya yaitu semacam buraq Nabi Muhammad saw yang beliau tunggangi seketika isra' dan tangga emas yang beliau naiki seketika mi'raj? Masih banyak yang tidak diketahui.<sup>23</sup>

Jadi, dalam melakukan perjalanan di dunia ini manusia memakai kendaraan berupa unta, kuda, keledai dan baghal. Kendaraan-kendaraan modern sekarang yang dahulunya manusia tidak mengetahui sehingga mengajarkan manusia untuk berfikir dalam membuat keadaan seperti mobil, honda, dan kereta api. Pada hakikatnya manusia adalah dalam perjalanan musafir yaitu hidup menuju mati, pulang kembali kepada Allah swt. Maka di dalam ayat ini menegaskan bahwa bukanlah kendaraan pengangkutan dari kota ke kota saja yang disediakan oleh Allah swt. Perjalanan yang hakiki itu dari dunia ke akhirat pun

---

<sup>23</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, hlm. 3892.

Allah swt yang menunjukkan jalan. Semua itu agar bertambah keimanan kepada Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

3. QS. Luqman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ  
(لقمان: ١٩)

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman: 19)

Berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau sikap *tawadhu*'. Dan mengurangi tingkat kekerasan suara<sup>24</sup> sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai sebab tidak baik dan tidak layak bagi manusia yang berakal karena seburuk-buruk suara ialah suara keledai<sup>25</sup> yang permulaannya adalah ringkikan kemudian disusul oleh lengkingan-lengkingan yang sangat tidak enak didengar.<sup>26</sup> Berbicara sedikit, jangan mengangkat suara bila tidak diperlukan sekali karena sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya dan lebih mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti.<sup>27</sup>

Barangsiapa yang mengeraskan suaranya maka menyerupai keledai dan melakukan kemungkaran yang buruk. Al-Hasan berkata: orang-orang kafir dulu saling membanggakan diri dengan kerasnya suara. Maka Allah menyanggah

<sup>24</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz xix, hlm. 162.

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 11, hlm. 139.

<sup>26</sup>Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, (Bandung: Sinar Baru Argensindo, 2003), hlm. 478.

<sup>27</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz xix, hlm. 162.

orang-orang kafir bahwa seandainya hal itu baik, tentu keledai lebih baik daripada orang-orang kafir.<sup>28</sup>

Dahulu orang-orang Arab membanggakan suara yang keras jadi, siapa yang memiliki suara paling keras, ia adalah orang paling dihormati dikalangnya dan siapa yang memiliki suara paling rendah nadanya, ia adalah orang yang paling hina. Penyebab dari larangan itu karena ketinggian nada dan kekerasan suara dan suara yang seperti itu sangat dibenci oleh Allah swt. Di dalam ungkapan ini jelas menunjukkan nada celaka dan kecaman terhadap orang yang mengeraskan suaranya serta anjuran untuk membenci perbuatan tersebut.

Di dalam ungkapan ini, yaitu menjadikan orang yang mengeraskan suaranya diserupakan dengan suara keledai, terkandung pengertian mubalaghah untuk menanamkan rasa antipati dari perbuatan tersebut. Hal ini merupakan pendidikan dari Allah buat hamba-hamba-Nya supaya mereka tidak mengeraskan suaranya di hadapan orang-orang karena meremehkan suara atau yang dimaksud ialah agar mereka meninggalkan perbuatan ini secara menyeluruh dalam kondisi apapun.

Sederhana dalam berjalan yakni tidak membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan melunakkan suarasehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara

---

<sup>28</sup>Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Jilid 4, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), hlm. 172.

ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.<sup>29</sup>

Kata *ughdhudh* terambil dari kata *ghadhdha* dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhdha* jika ditujukan kepada mata, kemampuan itu hendaklah dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.<sup>30</sup>

Mujahid berkata: “memang suara keledai itu jelek sekali, jadi orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya. Suaranya jadi terbalik menyerupai suara keledai tidak enak didengar dan Allah swt tidak menyukainya. Sebab itu tidak ada salahnya jika orang bercakap dengan lemah lembut, dikeraskan hanyalah ketika dipakai hendak mengarahkan orang banyak kepada suatu pekerjaan besar atau seumpamaan seorang komandan peperangan ketika mengarahkan prajuritnya tampil ke medan perang.

Dalam ayat 2 dari surat al-Hujurat, jelaslah bahwa agama pun menuntun orang yang beriman supaya memakai suara dengan beradap sopan santun. Di hadapan Nabi tidak boleh mengangkat suara tinggi sehingga melebihi suara tinggi Nabi dan dalam pergaulan umum disuruh mengendalikan diri dalam memakai suara. Ayat ini pun memberi pimpinan agar bersikap halus, bersuara lemah lembut, sehingga bunyi suara itu pun menarik orang untuk memperhatikan apa yang dikatakan. Misalnya dengan memakai kata-kata yang sopan dalam berbicara,

<sup>29</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz xix, hlm. 162-163.

<sup>30</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 11, hlm. 139-140.

yang fasih dan menimbulkan daya Tarik. Muballigh-muballigh dan ahli-ahli dakwah perlu sekali memperhatikan hal ini.<sup>31</sup>

Adab sopan santun dalam pergaulan diperingatkan pula, jangan memalingkan muka dari manusia, hadapi orang dengan sepenuh hati, jangan berjalan dengan sombong di muka bumi. Bertindaklah dengan serba sederhana, jangan cepat dan jangan lambat, dan suara hendaklah dikecilkan karena kalau pribadi sudah mempunyai wibawa, walaupun dengan kata-kata yang lunak, niscaya akan didengar orang juga.<sup>32</sup>

Ayat ini mengajarkan manusia dalam berjalan tidak membusungkan dada dan tidak merunduk bagaikan orang sakit tetapi berjalanlah dengan sikap yang gagah. Jangan berlari tergesa-gesa dan juga tidak terlalu pelan, ambil jalan tengahnya. Dan ayat ini juga mengajarkan manusia untuk tidak mengeraskan suara dalam berbicara karena bersuara lembut lebih menyenangkan orang. Sekeji-keji suara ialah suara keledai yang permulaannya ringkikan, kemudian disusul oleh lengkingan-lengkingan yang sangat tidak enak didengar. Barangsiapa mengeraskan suaranya, maka dia menyerupai keledai dan melakukan kemungkaran yang buruk Suara yang seperti itu sangat dibenci oleh Allah swt.

#### 4. QS. al-Baqarah ayat 259:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ  
بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ  
يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَى  
حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا  
لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (البقرة: ٢٥٩)

<sup>31</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, hlm. 5573-5574.

<sup>32</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, hlm. 5573-5574

Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Baqarah: 259)

Sebelumnya telah disebutkan firman Allah: *"apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Rabb-Nya"*. (QS.al-Baqarah: 258). Bermaksud untuk memberi rasa takjub kepada para pendengar tentang perkara orang kafir yang mendebat kekuasaan Allah swt ialah Namrud bin Kan'an, seorang raja diktator, raja Babilonia di Irak yang mendebat Ibrahim mengenai wujud Allah swt karena Allah swt telah memberikan kepadanya kekuasaan, dengan kekuasaan itu Namrud menjadi ingkar kepada nikmat-Nya. Namrud membalas kebaikan dengan kekafiran, sehingga Allah swt menyandarkan ayat ini dengan ayat setelahnya, *"atau apakah kamu tidak memperhatikan orang yang melalui sebuah negeri yang temboknya telah roboh menutupi atapnya."* (QS.al-Baqarah:259) yang berbicara tentang kebangkitan, yang petunjuknya diberikan melalui ilustrasi hal-hal yang masuk akal.<sup>33</sup>

Beberapa riwayat dan kitab-kitab tafsir mencatat bahwa nama lelaki yang dimaksud di sini adalah Uzair. Juga disebutkan bahwa dia pasti seorang nabi yang

---

<sup>33</sup>Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Terj. Yasin, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), hlm. 345.

Allah swt telah berbicara kepadanya, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat di atas.<sup>34</sup> Mengenai tempatnya, menurut pendapat yang masyhur, negeri yang dilewati tersebut adalah Baitul Maqdis. Orang tersebut melewatinya setelah dihancurkan oleh khatnashir dan penduduknya telah dibunuh semuanya.<sup>35</sup>

Keadaan negeri itu ketika dilaluinya roboh menutupi atapnya, atap bangunan-bangunan di negeri itu jatuh lalu dinding-dinding runtuh menimpanya dan menutupi atap-atap tersebut. Selanjutnya mengisyaratkan banyak negeri tersebut tidak lagi berpenduduk. Melihat keadaan demikian, Uzair yang lewat bertanya dalam hati, bagaimana Allah swt menghidupkan kembali negeri yang telah hancur? Sehingga Uzair dimatikan selama 100 tahun kemudian dibangkitkan kembali.

Untuk menghidupkan negeri itu kembali, sekaligus untuk membuktikan kekuasaan-Nya menghidupkan yang mati serta menunjukkan caranya, Allah swt mematikan yang bersangkutan dan menghidupkan bahkan membangkitkannya kembali dengan keadaan sebelum dimatikan, dalam keadaan sadar dan tidak ada perubahan yang terjadi padanya. Negeri dapat bangkit dari kehancuran jika ada manusia yang hidup, tinggal dan berusaha di sana, tanpa kehadiran manusia dan kehidupannya, suatu negeri tidak akan makmur. Hidup bukan hanya menarik dan menghembuskan nafas, tetapi hidup adalah rasa, gerak, tahu, dan pilihan.

Allah swt menidurkan Uzair seperti yang dialami oleh Ashhab al-Kahfi, tidak sadar bahwa malam dan siang telah silih berganti selama seratus tahun.

---

<sup>34</sup>Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, (Jakarta: al-Huda, 2005), hlm. 42.

<sup>35</sup>Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 2, hlm. 443.

Ketika Uzair dihidupkan kembali,<sup>36</sup> ia mendapati kota yang sebelumnya hancur tersebut ternyata sudah ramai dan dibangun kembali setelah 100 tahun dirinya dalam keadaan tidak sadarkan diri. Ia mendapati kota itu pun kembali hidup dan Bani Israil sudah kembali lagi dan menghuni kota tersebut.<sup>37</sup>

Dan ditanyai berapa lama tinggal ia menjawab lebih kurang sehari karena tidak ada perubahan yang terjadi pada dirinya. Rambutnya tidak memutih, kekuatannya tidak berkurang, pakaian pun tidak lapuk, makanan berupa buah anggur, buah tin dan sari buah semuanya masih utuh dan tidak berubah sama sekali. Namun ketika dilihat pada keledainya yang telah menjadi tulang belulang berserakan, Uzair dimatikan bukan beberapa saat yang lalu tetapi sudah seratus tahun yang lalu.<sup>38</sup>

Allah swt menghidupkan keledai dihadapannya dengan mengirimkan angin sehingga tulang belulang yang berserakan di berbagai tempat terkumpul, lalu tulang belulang itu tersusun pada tempatnya masing-masing sehingga berdirilah rangka tulang keledai tanpa dibalut daging, baru kemudian membalutnya dengan daging, urat, otot dan kulit dan Allah swt memerintahkan malaikat untuk meniupkan ruh dari dua lubang hidung keledai itu dengan izin Allah swt keledai tersebut meringkik.

Semua peristiwa itu terjadi dihadapan Uzair. Setelah melihat peristiwa tersebut ia berkata, yang mana perkataan tersebut diabadikan oleh Allah swt dalam firman-Nya. Uzair berkata, saya yakin bahwa Allah swt Maha Kuasa atas

---

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 1, hlm. 560.

<sup>37</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 61.

<sup>38</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 1, hlm. 559-560.

segala Sesuatu, tidak ada yang sulit bagi-Nya karena Uzair melihat dengan matanya sendiri dan paling mengerti tentang hal itu di antara manusia pada zamannya.<sup>39</sup>

Kejadian itu dilakukan terhadap Uzair agar mengetahui dan melihat apa yang sebelumnya dianggap mustahil. Begitu juga menjadikan kejadian itu kepada Uzair sebagai dalil akan kebenaran adanya kebangkitan setelah kematian.<sup>40</sup>

Allah swt Maha Kuasa sehingga ini menjadi pelajaran bagi manusia dari kisah yang sudah cukup lama ini hanya membicarakan nabi Uzair, makanan dan seekor keledai. Di sinilah sebenarnya, Allah swt menunjukkan kepada manusia bahwa Dialah sebenarnya yang Maha Kuasa yang kepada-Nya tempat bergantung segala sesuatu dan Dia jugalah yang menjadikan segala sesuatu. Allah swt membangkitkan Uzair dari kematian untuk meyakinkan manusia bahwa ada kebangkitan setelah kematian.

5. QS. al-muddatstsir ayat 49-51:

فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكَرَةِ مُعْرِضِينَ ٤٩ كَانَهُمْ حُمْرَ مُسْتَنْفِرَةٍ ٥٠ فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ ٥١ (المدثر: ٤٩-٥١)

Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut. Lari daripada singa. (QS. Al-muddatstsir: 49-51)

Ini sebagai pertanyaan mengandung keheranan, apa sebabnya ahli Makkah ketika peringatan telah datang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw, orang kafir berpaling? Atau tidak mau memperdulikannya? Muqatil menafsirkan bahwa berpaling atau menolak itu dua macam: pertama, juhud dan ingkar yaitu menolak

<sup>39</sup>Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 2, hlm. 445

<sup>40</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 2, hlm. 61.

dengan berbagai alasan yang dicari-cari dan yang tidak masuk akal, kedua tidak menolak dengan mulut tetapi tidak mau mengerjakan apa yang diperintahkan dan tidak mau menghentikan apa yang dilarang.<sup>41</sup>

Seakan-akan orang kafir itu keledai liar yang terkejut, lari dari singa adalah perumpamaan yang sangat tepat. Keledai itu karena takutnya akan diterkam singa, dia bergerak-gerak terus menerus ke sana kemari biarpun tali pengikatnya akan putus. Walaupun singa itu masih jauh, namun dia masih berlari dengan sekencang-kencangnya karena takutnya akan bertemu dengan singa itu. bagaimanapun diusahakan menghambatnya, dia tidak akan terhambat, bahkan akan lari terus.<sup>42</sup>

Dalam penyerupaan perpalingan orang-orang kafir dari al-Qur'ān dan dari mendengar nasehat-nasehat yang ada di dalamnya, ibarat keledai-keledai liar yang lari sekencang-kencangnya karena terkejut, terdapat penghinaan terhadap keadaan orang kafir dan persaksian atas kebodohnya. Manusia tidak akan menyaksikan yang serupa dengan larinya keledai liar dan kecepatannya dalam berlari jika takut terhadap sesuatu.<sup>43</sup>

Orang-orang Mekah menentang kebenaran al-Qur'ān yang telah memberikan peringatan-peringatan. Cara berpaling dari al-Qur'ān itu ada dua macam: *pertama*, bersifat keras kepala dan sama sekali tidak mengakuinya. *Kedua*, meninggalkan amal perbuatan yang diperintahkan oleh Allah swt. Demikian pendapat Muqatil, salah seorang tabi'in. kemudian digambarkan pula

---

<sup>41</sup>Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, jilid 10, hlm. 7745-7746

<sup>42</sup>Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, jilid 10, hlm. 7745-7746.

<sup>43</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsīr al-Maragi*, Juz xxviii, hlm.240-241

sikap-sikap orang musyrik dan kafir itu menghindarkan diri dari peringatan agama. Orang-orang musyrik itu lari dari nabi Muhammad saw atau berpaling dari agama Islam.

Setelah menyebutkan keburukan dan kejahatan orang kafir karena tidak menyembah Tuhan, tidak berbuat baik kepada makhluk, mendustakan hari kiamat, pembalasan dan kehidupan akhirat. Sampai kematian datang sedangkan orang kafir berada dalam kesesatan dan kemungkarannya. Orang yang kembali kepada Allah swt dalam keadaan kafir, maka ia kekal di dalam neraka.<sup>44</sup> Jadi Allah swt kembali mencela dan mempermalukan orang kafir. Kenapa orang-orang kafir itu berpaling dari al-Qur'ān, terhadap ayat-ayatnya dan isinya yang berupa nasihat, petuah dan arahan? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut maksudnya seolah orang-orang kafir itu keledai liar yang lari dari al-Qur'ān. Melarikan diri dari singa karena sangat takut.<sup>45</sup>

Dalam *al-Bahr Al-Muhtih* disebutkan, Allah swt menyerupakan orang kafir dengan keledai liar untuk menghina. Ibbu Abbas berkata, keledai liar jika melihat singa, ia lari. Demikian juga orang-orang kafir itu, jika melihat Muhammad saw melarikan diri darinya seperti keledai lari dari singa. Malah tiap orang dari orang-orang jahat itu berharap supaya diturunkan kitab dari Allah swt kepadanya, sebagaimana kitab diturunkan kepada Muhammad saw. Menginginkan wahyu diturunkan kepadanya, sebagaimana wahyu turun kepada para Rasul. Tujuan ayat di atas ingin menjelaskan parahnya kesesatan orang kafir. Seolah Allah berfirman “janganlah kamu mengingat berpalingnya dan larinya mereka

---

<sup>44</sup>Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Jilid 5, hlm. 556.

<sup>45</sup>Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Jilid 5, hlm. 557.

sebagaimana larinya keledai dari sesuatu yang menyebabkan mereka bahagia. Dengarkan apa yang lebih aneh dan mengherankan, dimana setiap orang kafir berharap menjadi rasul yang diberi wahyu. Mustahil orang-orang sesat itu mencapai tingkatan para nabi.”<sup>46</sup>

Orang-orang kafir berpaling dari peringatan, Semua yang ada dalam al-Qur’ān didustakan bahkan dengan sombongnya menantang ancaman siksa Allah. Orang kafir memalingkan muka setiap kali mendengar peringatan dan nasehat al-Qur’ān. Seolah-olah orang kafir itu keledai liar yang lari dari al-Qur’ān dan juga bila melihat Muhammad saw, orang kafir melarikan diri seperti keledai lari dari singa. Allah menyerupakannya dengan keledai liar untuk menghinakan orang kafir.

## B. Karakteristik Sifat Manusia dengan Keledai

### 1. QS. al-Jumu’ah ayat 5:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْإِجْمَارِ يُحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ  
مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (الجمعة: ٥)

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. al-Jumu’ah: 5)

Ini merupakan suatu kebodohan, jika tinggal di negeri yang subur dan kaya raya, namun hidup dalam kemiskinan dan kelaparan. Begitu juga, teramat bodoh jika tinggal di lingkungan orang-orang pintar dan berilmu, sementara manusia tetap berada dalam kebodohan dan keterbelakangan. Jika ada seorang manusia atau kelompok orang dalam keadaan seperti dalam ayat ini, manusia

<sup>46</sup>Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Jilid 5, hlm. 557.

adalah seperti keledai atau bahkan lebih bodoh dari keledai. Sebab, keledai begitu karena tidak memiliki akal, sementara manusia dilengkapi akal yang bisa digunakan untuk berfikir dan mengembangkan diri.

2. QS. al-Nahl ayat 8:

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (النحل: ٨)

Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya. (QS. al-Nahl: 8)

Seekor keledai dengan senang dan bangga mengantarkan manusia dari suatu tempat ke tempat lain dengan memikulnya di atas punggung atau memikul beban manusia ke suatu tempat yang diinginkan manusia itu. Namun setelah manusia sampai ke tujuannya atau setelah beban manusia sampai ke tempat yang dimaksud, keledai yang susah payah menanggung beban tidak lagi disebut jasanya bahkan nyaris dilupakan begitu saja. Begitulah bentuk kebodohan yang dicontohkan keledai. Memang, orang bodoh biasanya selalu menjadi tunggangan dan kendaraan bagi yang lain untuk mencapai maksudnya. Namun, ketika telah sampai kepada maksud atau apa yang diinginkan, manusia yang sebelumnya ditunggangi dan dijadikan kendaraan tidak lagi disebut dan dengan mudah dilupakan. Bahkan mereka terkadang menjadi kesuksesan manusia lain. Contohnya dalam percaturan politik atau sebuah pergerakan, para politisi dan penguasa menjadikan kelompok masyarakat tertentu sebagai kendaraannya agar bisa sampai ke puncak kekuasaan. Setelah memperoleh kekuasaan, kelompok yang telah berjuang dengan darah dan keringat dengan mudah dilupakan dan tidak mendapatkan apa-apa selain penderitaan.

3. QS. Luqman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ  
(لقمان: ١٩)

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman: 19)

Ayat ini memerintahkan manusia untuk merendahkan suara, jadi disaat manusia teriak-teriak ketika berbicara itu sangat mirip seperti ringkikan keledai yang melengking karena mengingat suara keledai adalah suara yang paling buruk dan ini menunjukkan bahwa teriak-teriak termasuk kemungkaran. Dalam Islam, kita diajarkan agar tidak meniru sifat makhluk yang lebih rendah dibandingkan diri kita sebagai muslim.

4. QS. al-Baqarah ayat 259:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَىٰ الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ  
(البقرة: ٢٥٩)

Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi beubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Baqarah:259)

Manusia yang hanya melihat dengan panca inderanya saja bukan dengan keimanannya, manusia yang dalam hatinya masih bertanya bagaimana Allah swt menghidupkan sesuatu yang sudah mati, di dalam kisah ini dicontohkan pada keledai makhluk yang tidak berakal yang menjadi tulang-belulang kemudian Allah swt hidupkan kembali, disaksikan secara langsung oleh Uzair yang bahwasanya tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah swt dan menyadarkan manusia bahwa ada hari kebangkitan setelah kematian.

5. QS. Al-Mudatstsir ayat 49-51:

فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكَرَةِ مُعْرِضِينَ ۙ ٤٩ كَانَتْهُمْ حُمْرٌ مُّسْتَنْفِرَةٌ ۙ ٥٠ فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ ۙ ٥١ (المدثر: ٤٩-٥١)

Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut. lari daripada singa. (Qs. Al-Mudatstsir: 49-51)

Orang-orang kafir lari ketakutan dari syari'at Allah swt ketika diberikan peringatan dan nasehat oleh Nabi Muhammad saw. Seakan-akan ketika lari dan berpaling dari kebenaran seperti keledai liar yang lari dari orang-orang yang melemparinya sesuatu atau dari singa yang hendak memangsanya.

### C. Analisa Penulis

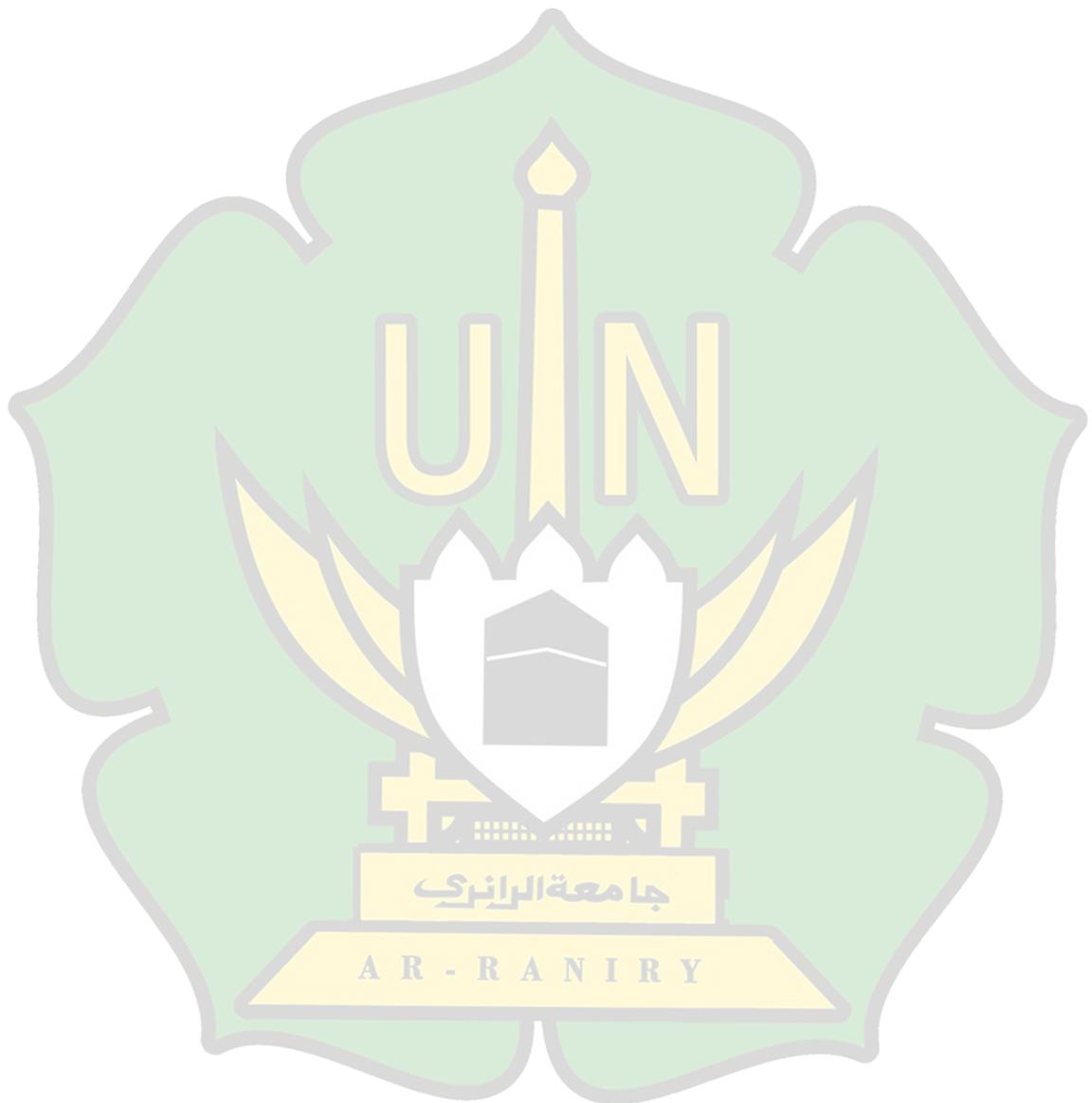
Dari beberapa pandangan para mufassir di atas, jelas bahwa para mufassir tidak mencari rahasia dibalik perumpamaan keledai. Para mufassir tidak memberikan gambaran dan penjelasan mengapa Allah swt menjadikan keledai sebagai perumpamaan yang negatif, padahal Allah swt secara jelas menyatakan

dalam firman-Nya bahwa fungsi perumpamaan adalah sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berakal dan berpikir.

Keledai adalah binatang yang digunakan untuk membajak, mengangkut barang dan sebagai tunggangan. Keledai banyak manfaatnya, namun keledai dijadikan perumpamaan negatif, ternyata keledai jika diperintah untuk berhenti dan diam, ia akan bergerak-gerak dan mengulur-ulur talinya, meringkik seperti suara yang melengking, lamban, sebagai budak, keras kepala dan keledai sangat banyak mengeluarkan kotoran. Di kalangan orang Arab, keledai dianggap sebagai hewan yang tidak berharga. Dan sebab yang menjadikan melekatnya sifat negatif pada keledai adalah sangat sedikit bergerak, akan tetapi suaranya tinggi dan keras, sehingga keledai dijuluki binatang yang suaranya paling buruk di dunia.

Apakah semua yang ada pada diri keledai itu bersifat negatif. Ternyata jawabannya tidak semua hal tentang keledai itu bersifat negatif karena Allah swt telah menciptakan keledai dengan kemampuan menerima dan menahan beban berat. Termasuk binatang pekerja berat bukan pemalas, jalannya memang lambat tetapi semua dikerjakannya.

Setelah penulis kaji dari setiap penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat keledai. Perumpamaan tersebut ialah ketidak patuhan manusia terhadap ayat-ayat Allah swt yang telah mengatur sebaik mungkin aturan yang mesti dijalani oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat karena mengamalkan ilmu yang telah diketahui, di akhirat kelak akan diminta pertanggungjawaban dari ilmu yang telah dimiliki, apakah diamalkan atau diabaikan.



## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Allah swt menyebutkan keledai dalam al-Qur'ān yang merupakan satu jenis binatang yang menjadi simbol kebodohan. Keledai adalah binatang yang dijadikan tunggangan, mengangkut barang, menjaga ternak, membajak, alat rekreasi turis, berjalannya lambat dan suara keledai awalnya ringkikan kemudian disusul oleh lengkingan-lengkingan yang sangat tidak enak didengar. Allah swt menyebutkannya, agar manusia mengambil pelajaran daripadanya dan tidak memiliki sikap hidup seperti yang dicontohkan pada seekor keledai.

Manusia yang tidak mengamalkan isi kitab yang diturunkan oleh Allah swt bahkan mengubahnya itu sama dengan keledai yang membawa kitab tebal di atas punggung dengan lelahnya diemban tetapi tidak bisa mengambil manfaatnya. Keledai begitu karena tidak memiliki akal, sedangkan manusia diberikan akal untuk berfikir.

Selanjutnya manusia yang berpaling dari syari'at Allah swt ketika diberikan peringatan dan nasehat itu seperti keledai liar yang terkejut, lari dari orang-orang yang hendak melemparinya sesuatu atau dari singa yang hendak memangsanya.

Dan manusia yang bersuara keras, teriak-teriak, dan menghardik-hardik itu dilarang oleh Allah swt karena gaya bicara yang semacam itu dapat menyakitkan hati dan telinga. Hal itu diibaratkan dengan suara keledai yang sangat tidak enak didengar.

Dan juga manusia yang menjadi kendaraan orang lain untuk mencapai maksudnya, setelah sampai kepada maksud atau yang diinginkannya, manusia yang sebelumnya menjadi kendaraan tidak lagi disebut dan dengan mudah dilupakan. Diibaratkan dengan keledai yang dijadikan tunggangan dari suatu tempat ke tempat lainnya.

Dan manusia yang meragukan kekuasaan Allah swt maka diibaratkan pada binatang yaitu keledai dengan mematikannya lalu menghidupkan kembali.

Demikianlah Allah swt memberikan perumpamaan keledai yang menjadi pelajaran untuk semua manusia. Demikian juga ayat-ayat *amthāl* lainnya yang ada dalam al-Qur'ān merupakan ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak yang mana dengan akhlaklah terletak perbedaan antara manusia dengan hewan. Tanpa ada ayat-ayat *amthāl* maka manusia hidup jasadnya tetapi mati akhlaknya. Demikianlah Allah swt memberikan perumpamaan agar manusia berpikir.

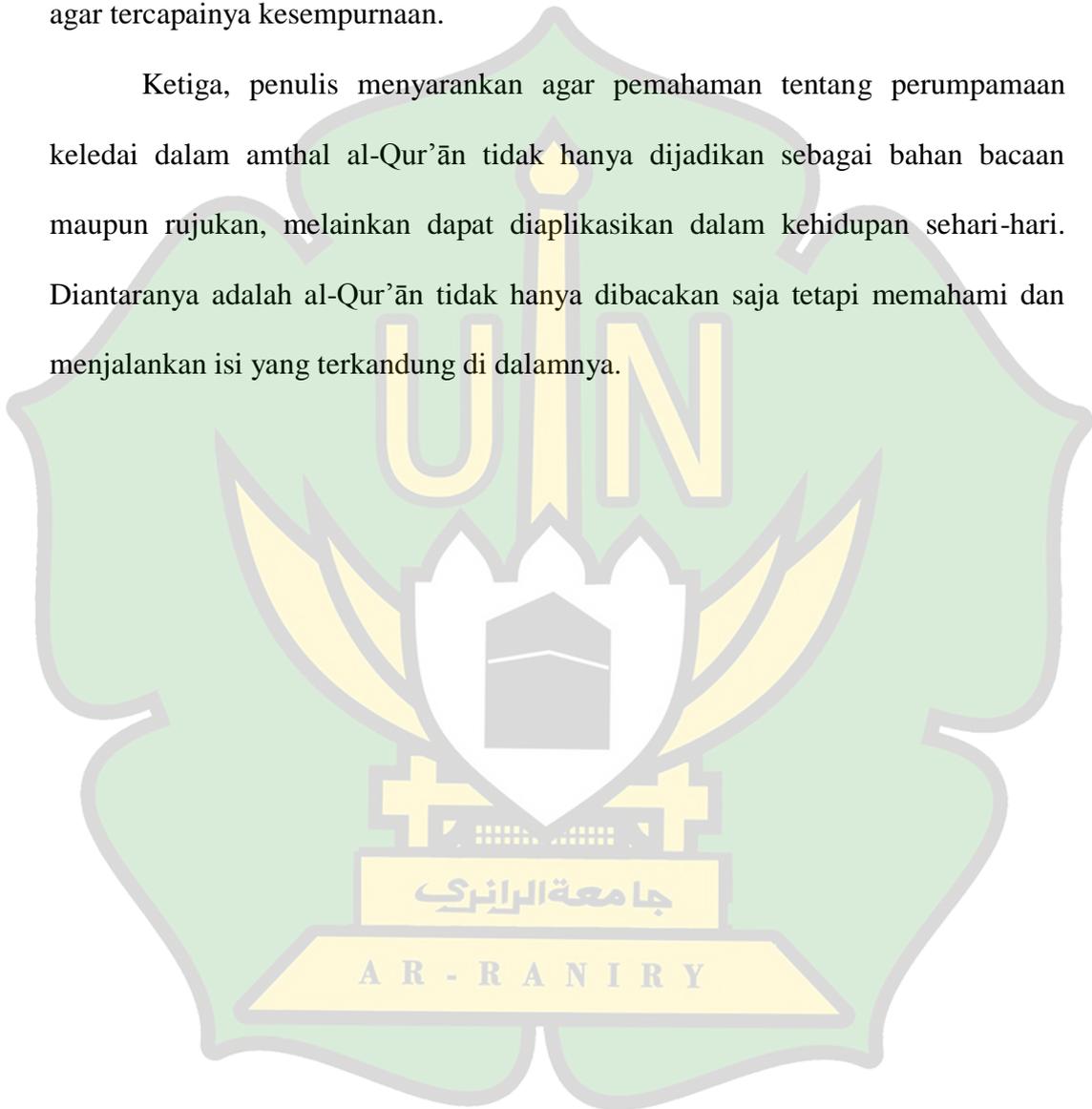
## **B. Saran**

Setelah melewati proses pembahasan dan penelaahan terhadap keledai yang disebutkan dalam al-Qur'ān, maka muncul beberapa saran yang ingin penulis sampaikan.

Pertama dengan adanya perumpamaan keledai dalam al-Qur'ān, penulis menyarankan agar melengkapi pengkajian penyebutan hewan lainnya dalam ayat-ayat *amthal* al-Qur'ān, karena pembahasan terhadap *amthal* dalam al-Qur'ān sangatlah diperlukan dalam membentuk moral, halus budi bahasa, ini berguna untuk memahami pesan yang terkandung dari pengguna *amthal* tersebut.

Kedua, tulisan ini masih banyak kekurangan dan kebenarannya masih bersifat relatif, oleh karena itu penulis menyarankan untuk tidak berhenti mengkaji pemahaman mengenai amthal keledai, serta memperbanyak referensi agar tercapainya kesempurnaan.

Ketiga, penulis menyarankan agar pemahaman tentang perumpamaan keledai dalam amthal al-Qur'ān tidak hanya dijadikan sebagai bahan bacaan maupun rujukan, melainkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya adalah al-Qur'ān tidak hanya dibacakan saja tetapi memahami dan menjalankan isi yang terkandung di dalamnya.



## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim*

Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2008.

al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi*. Terj. Bahrin Abubakar, dkk. Juz xix, xxviii. Semarang: Karya Thoha Putra Semarang, 1986 .

W. Al Hafidz, Ahsin. *Kamus Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2005.

Audah, Ali. *Konkordansi al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2003.

Syamsuddin, Ali. *Mengukir Sifat Kepribadian Muslim*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Basyir, Damanhuri, dkk. *Ulumul Qur'an*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2003.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Permata, Edia. *Ensiklopedia Mini Hewan*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Kauma, Fuad. *Tamthil al-Qur'an*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jilid 5, 7, 10. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990.

Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

Thalhah, Hisyam. *al-I'jaz al-Ilmi fi al-Qur'an wa al-Sunnah*, Jilid 7, Terj Syarif Hade Masyah dkk, Sapta Sentosa, 2008.

....., *Ensiklopedia Mukjizat al-Quran dan Hadis*. Bekasi: Sapta Sentosa, 2008.

Kathir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Terj Arif Rahman Hakim, dkk. Jilid 2, 6. Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2015.

Subhani, Ja'far. *al-Amthal fi al-Qur'an*. Ter, Muhammad Ilyas, Jakarta: al-Huda, 2007.

Imani, Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta: al-Huda, 2005.

Setiawan, M. Nur Kholis. *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2006.

- Al-Qazwiny Muhammad Ibnu Yazid (Ibnu Majah), *Sunan Ibnu Majah*, Jilid 4, Beirut: Dar al-Jayl, 1998
- Muslim dan Bukhari, *Lu'lu' wal-Marjan*, Juz 2, T.tt: Darul Fikri, T.th
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- ....., *Tafsir al-Misbah*. vol 1, 7, 11, 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Khalil al-Qattan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- ....., *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- ....., *Dasar-Dasar Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- ....., *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2011.
- ....., *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Terj. Mudzakir, Bogor: Lentera Antar Nusa, 2009.
- Ali al-Shabuni, Muhammad. *Shafwatut Tafasir*. Terj Yasin, Jilid 1, 5. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Abd al-Bäqy, Muhammad Fua'd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfäzal-Qura'n al-Karim*. Beirut: Där al-Fikr, 1992.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Mu'jam Al-Mufahras Li alfazil Quran al-Karim*. Al-Qahirah: Taba' Nasyr, Tauzi, dar al Hadith, 2007.
- Hijazi, Muhammad. *Ali Khalid*. Al-Muzakkaraat: al-Khathiyyah, al-Wahdah al-Maudhu'iyah, 2003.
- Rais, Muhammad. *al-Qur'anul Karim The Nobel*. Jawa Barat: Insan Media Pustaka, 2012.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Armando, Nina Armando. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Nur'aini. "Analogi dalam al-Qur'an (Studi Amtsal al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah)" (Skripsi Ushuluddin Tafsir Hadis, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 1997)

- Lubis, Pagut Lubis. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Syafe'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- El-Bantany, Rian Hidayat. *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*. Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014.
- Anwar, Rosihan. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- ....., *Samudera Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Anwar, Rusydie. *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Ircisod, 2015.
- Sahabuddi. *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosakat*. Cet. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Al-Hidayati, Sri. *Binatang yang Disebut dalam al-Qur'an*. Bandung: Sigma Kaya Imaji, 2016, 16.
- Supiana dan Karman. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Syed Muzhafar bin Syed Abd Mutolib. "Hewan dalam al-Qur'an (Kajian Tentang Penyebutan Serangga)" (Skripsi UshuluddinTafsir Hadis, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2011)
- Abdullah, Taufik. *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Jilid 2, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- ....., *Tafsir al-Wasith*. Jilid 3, Terj. Muhtadi, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**  
**Nomor: B-375/Un.08/FUF/KP.00.4/02/2018**

**Tentang**

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa**  
**pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.  
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.  
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh  
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.  
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.  
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan  
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara  
a. Dr. Muslim Djuned, M.Ag  
b. Nuraini, M.Ag

Sebagai Pembimbing I  
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Rima Diani  
NIM : 140303060  
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Perumpamaan Keledai dalam al-Qur'an

Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 27 Februari 2018

Dekan

  
Lukman Hakim

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri

Nama : Rima Diani  
Tempat / Tanggal Lahir : Cot trieng / 2 Januari 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan / NIM : Mahasiswi / 140303060  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Dusun Cot trieng, Desa Paya Baro  
Kec. Teunom, Kab. Aceh Jaya, Aceh, Indonesia  
E-mail : rimadiani96@gmail.com

### 2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Zamzami  
Pekerjaan : Petani  
Nama Ibu : Asnawiyah  
Pekerjaan : IRT

### 3. Riwayat Pendidikan

- a. SD Teupin Asan
- b. MTs Negeri Woyla
- c. MAN 2 Meulaboh
- d. UIN Ar-Raniry

Banda Aceh, 25 Januari 2019  
Penulis,

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Rima Diani